

**PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TERJEMAHAN KITAB *MUQODDIMAH***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S.Pd) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Sinta Novita Sari

NIM 1711210063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021 M/ 1442 H**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sinta Novita Sari

NIM : 1711210063

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Sinta Novita Sari

NIM : 1711210063

Judul : **Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam dalam Terjemahan Kitab Muqoddimah**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Zulkarnain S.M. Ag

NIP. 196005251987503001

Abdul Aziz Bin Mustamin, M. Pd. I

NIP. 198504292015031000



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam dalam Terjemahan Kitab Muqoddimah”** yang disusun oleh **Sinta Novita Sari NIM 1711210015** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, 29 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

(Dr. H. Herv Noer Aly, MA)

NIP 195905201989031004

Sekretaris

(Raden Gamal Tamrin Kusumah, M.Pd)

NIDN 2010178502

Penguji I

(Dr. Sukarno, M.Pd)

NIP 196102052000031002

Penguji II

(Ixsir Eliya, M.Pd.)

NIP 199103292018012002

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd

NIP.196903081996031005

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda A. Manca dan Ibunda Upik Zauyah terima kasih untuk semuanya. Mohon maaf belum bisa mempersembahkan bakti agung yang membanggakan dan mohon restunya dalam setiap hembusan nafas ini
2. Kakak-kakaku (Yendri Efendi, Yeka Ade Petra Dan Roby Syahrianto) dan iparku Efti Sari serta keponakan ku tersayang Marcel Saputra dan Alben Rizki Rhamadan.
3. Adik-adikku (Zoni Aprizal, Wira Distina dan Nathasya Dama Linda)
4. Pada semua Murobbiku dari SMP hingga sekarang dan seterusnya.
5. Teruntuk penghuni rumah peradapan yang pernah satu atap.
6. Teruntuk semua teman- teman seperjuangan dan adik-adik di (PK KAMMI PK Al-Mubin dan PK Al- Fath) IAIN Bengkulu dan KAMMI Daerah Bengkulu.
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam FTT IAIN Bengkulu 2017 terkhusus Lokal C.
8. Para twinsku tercinta Suci Jayanti, Nara Soma, Dila Seprianira, Mifta Jannah, Ririn Laksana, Sela, Sefti, dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebutkan satu-satu.
9. Kawan-kawan seperjuangan di IBG PAI (Ikatan Bujang Gadis Pendidikan Agama Islam) sukses selalu untuk kita semua

10. Teruntuk partner dakwah masa depanku, semoga bertemu diwaktu yang tepat dengan cara Allah rhidoi, *see you*
11. Teruntuk agama, bangsa dan almamaterku IAIN Bengkulu

MOTTO

“Mengejar Dunia, Orientasi Akhirat”.

Sinta Novita Sari

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam dalam Terjemahan Kitab Muqoddimah”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama dan pengarangnya serta dicantumkan di daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 12 Januari 2021
Yang Membuat Pernyataan



Sinta Novita Sari
NIM: 1711210063

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Assalaamu'alaykum warahmatullah wabarokatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt. Tuhan seluruh alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam dalam Terjemahan Kitab Muqoddimah”

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan Skripsi ini adalah berkat karunia Allah SWT serta bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
3. Nurlaili, M. Pd. I selaku Kepala Jurusan Tarbiyah
4. Adi Saputra, M. Pd selaku kepala program studi pendidikan agama Islam
5. Pembimbing akademik Dr. Mus Mulyadi, S.Ag..M.Pd yang selalu memberikan arahan selama saya pendidikan Sarjana
6. Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag Selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan , arahan dan bimbingan selama proses penyelesaian Skripsi ini.

7. Abdul Aziz Bin Mustamin, M. Pd. I Selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan selama proses penyelesaian Skripsi ini.
8. Seluruh dosen FTT IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan
9. Kedua orangtuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis dalam kehidupan serta dalam penyusunan Skripsi
10. Seluruh pihak yang selalu memberikan dukungan baik materi maupun spiritual, teman-teman seperjuangan yang membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT, semoga Skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penulis dan para pembaca. Semoga atas segala kebaikan semoga menjadi amal sholeh di sisi Allah SWT. Aamiin.

Bengkulu, Desember 2020

Sinta Novita Sari
NIM. 1711210063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	
PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN.....	
MOTTO	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
PERNYATAAN PLAGIAT	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	11
C. Identifikasi Masalah	13
D. Pembatasan Masalah.....	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian.....	15
G. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Pendidikan Islam	
a. Pengertian pendidikan.....	16
b. Pengertian pendidikan Islam.....	19
c. Ruang lingkup pendidikan Islam	22
d. Tujuan pendidikan Islam	27
2. Kitab Muqoddimah	
a. Pengerian kitab muqoddimah	29

b. Tujuan mengkaji kitab muqoddimah	30
c. Detail kitab muqoddimah	31
d. Biografi Ibnu Khaldun	33
B. Kajian Penelitian Terdahulu	48
C. Kerangka Berfikir	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Data dan Sumber Data	51
C. Teknik Pengumpulan Data.....	52
D. Teknik Keabsahan Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	60
B. Analisis Data.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Sinta Novita Sari, Desember, 2020, **Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam Dalam Terjemahan Kitab *Muqoddimah***, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing I: Dr. Zulkarnain S, M. Ag. dan Pembimbing II: Abdul Aziz Bin Mustamin, M. Pd.I

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya akhlakul karimah yang terjadi di masyarakat akibat adanya penyimpangan nilai-nilai agama Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi pada masa depan atau kurang bersifat *futur oriented*. Atas dasar ini, penulis mengambil nilai pendidikan Islam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam dalam terjemahan kitab *muqoddimah*. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui analisis isi. Hasil penelitian ini yakni pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan islam terdapat empat belas poin mengenai pemikiran manusia

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, *Muqoddimah*

ABSTRACT

Sinta Novita Sari, December, 2020, **Ibnu Khaldun's Thought About Islamic Education in the Translation of the *Muqoddimah* Book**, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu. Advisor I: Dr. Zulkarnain S, M. Ag. and Supervisor II: Abdul Aziz Bin Mustamin, M. Pd.I

This research is motivated by the low morals that occur in society due to the deviation of religious values. Islamic education is still oriented to the past rather than future oriented or less futur oriented. On this basis, the authors take the value of Islamic education. The problem in this research is how Ibn Khaldun's thoughts about Islamic education in the translation of the muqoddimah book. This type of research is library research (library research). The data collection technique in this research is through content analysis. The results of this study are Ibn Khaldun's thoughts on Islamic education, there are fourteen points regarding human thought

Keywords: Thought, Islamic Education, Muqoddimah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dengan masyarakat, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.¹

Pendidikan juga merupakan sarana untuk membangun dan meningkatkan mutu SDM menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad milenium ini.²

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju tingkat kedewasaannya. Apabila dikaitkan dengan keberadaan dan hakikat kehidupan manusia, pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian manusia, yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama (religius).

Pendidikan terus berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu peserta didik perlu diberi berbagai kemampuan dalam mengembangkan berbagai hal, seperti; konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan demikian perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Demikian pula individu juga makhluk sosial yang selalu berintraksi dengan lingkungan

¹ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 3.

² Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Educational Management: Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press 2012), h. 1.

sesamanya.³ Dalam pendidikan, mutu terkait dengan standar kompetensi lulusan(SKL) seperti yang diharapkan. Mutu lulusan terkait sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Oleh karena itu keluarnya standar maka prosesnya pun mau tak mau harus bermutu.⁴

Maka dari itu, fungsi pendidikan di samping diarahkan dalam rangka melakukan transformasi nilai-nilai positif, juga dikembangkan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh sejalan dengan tuntutan kebutuhan agama, sosial,ekonomi, pendidikan, politik, hukum, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan.⁵

Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam menumbuh kembangkan potensi dan *skill* anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan anak, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam kehidupan yang semakin kompleks.

Perubahan yang telah dirancang secara sistematis oleh seorang guru sebagai akibat pengalaman pendidikan dapat diungkap melalui proses evaluasi yang dibedakan dalam dua cara, yaitu proses testing(*testing prosedures*), dan proses nontesting.⁶ Adanya tuntutan masyarakat Indonesia baru, dimana demokratisasi pendidikan yang memupuk lahirnya tingkah laku peserta didik yang demokratis, hubungan yang demokratis antara guru dan peserta didik demi perkembangan berfikir yang kreatif, pendidikan agama yang membentuk nilai-nilai moral serta memperkuat iman dan taqwa, menguasai ilmu

³ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remajarosadakarya, 2018), h. 5.

⁴ Jejen Mustafah, *Manajemen Pendidikan Teori Kebijakan dan Praktik*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 7.

⁵ Dedi Mulyasna, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6-7.

⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Oprasionalnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 18.

pengetahuan dan teknologi, serta memupuk kerja sama dalam persaingan sebagaimana yang dituntut oleh masyarakat global.⁷

Masuknya aliran pendidikan kritis dalam dunia pendidikan semakin membuka peluang untuk mengkritisi konsep maupun sistem lama yang ada dalam pendidikan bahkan para cendekiawan muda mulai dari murid, guru dan praktisi pendidikan semakin tergilagila, mereka terpuakau dengan kekuatan konseptual pendidikan kritis dari Paulo Freire. Dalam hal ini bukan hanya anti terhadap perubahan akan tetapi perlu di waspadai adalah tentang relevansi konsep-konsep yang dikembangkan Paulo Freire atas kesesuaiannya terhadap masyarakat indonesia.⁸

Kelemahan pendidikan umum yang cenderung selalu kognitif tidak seharusnya diteruskan di SIT, pendidikan efektif atau humanistik sebenarnya merupakan uapaya untuk melihat anak “*as a whole*’. Jika pada dekade sebelumnya masyarakat lebih banyak menaruh perhatian pada pengembangan kemampuan kognitif-logis, analisis dan menekankan pada akuitisi informasi.⁹

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, meskipun mungkin telah banyak upaya dilakukan untuk meningkan mutu pendidikan nasional, mislanya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pengajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasana pendidikan.¹⁰

Pendidikan Islam menjadi salah satu isu penting dalam setiap pembahasan yang menyangkut kehidupan umat Islam. Ketika orientasi dan tujuan pendidikan di Indonesia dibicarakan, masalah pendidikan Islam pasti menjadi salah satu topik bahasan yang cukup dominan.¹¹

⁷ Ace Suryadi, Pendidikan Indonesia Menuju 2025 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2015), h. 94.

⁸ Veithzal Rivai, Sylviana Murni, *Educational Management: Analisis Teori dan Praktik* ...,h.51

⁹ Ahmad Baedowi, *Potret Pendidikan Kita*, (Jakarta: PT Pusaka Alvabes, 2015), h. 10.

¹⁰ Veithzal Rivai dan Mursalim, *Islamic Quality Education Managemen*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 9.

¹¹ Veithzal Rivai, Mursalim, *Islamic Quality Education Managemen...*,h.7.

Pada kenyataannya pendidikan seringkali gagal dalam membentuk manusia yang sesuai dengan fungsi atau tupoksinya sendiri. Manusia merajalela melakukan apapun sesuai dengan nafsunya. Dalam membangun sebuah sistem peradaban yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam berdasarkan kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka pendidikan akhlak merupakan poros atau suatu faktor penting dalam pendidikan membina suatu bangsa.

Namun, sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya mengadopsi sistem pendidikan barat, dimana orang-orang mengatakannya dengan pendidikan moderen tetapi pada prinsipnya pendidikan moderen yang berasal dari barat itu lebih bertujuan untuk tercapainya tujuan material yang berkembang menjadi rasa cinta terhadap pekerjaan, dan mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan.¹²

Melihat kehidupan remaja sekarang ini berbarengan dengan terjadinya pergeseran nilai di tengah-tengah masyarakat sebagai dampak globalisasi dan era informasi, dan seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak sekali hal-hal negatif yang secara sadar maupun tidak sadar ikut mempengaruhi pola hidup masyarakat.¹³

Rendahnya akhlakul karimah sering kali tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi terjadi juga di kalangan orang dewasa. Rendahnya akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya anak atau siswa yang sampai sekarang masih saja melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti kekerasan antar pelajar, tawuran, mabuk-mabukkan, berjudi, durhaka kepada orang tua, berzina, dan bahkan sampai membunuh dan itu semua dampak dari gaya hidup bebas (free life style).¹⁴

Maka dari itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan

¹² Ahmad Baedowi, dkk., *Potret Pendidikan Kita* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet 2016), h. 10.

¹³ Muhammda Takdir Habi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), h. 17.

¹⁴ Veithzal Rivai Zainal, Dkk., *Islamic Quality Education Management* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 7.

sunnah Nabi SAW yaitu berupa pendidikan akhlak yang baik berdasarkan ketentuan Allah SWT dan Nabi SAW serta menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan Islam menjadi salah satu isu penting dalam setiap pembahasan yang menyangkut kehidupan umat Islam. Ketika orientasi dan tujuan pendidikan di Indonesia dibicarakan, masalah pendidikan Islam pasti menjadi salah satu topik bahasan yang cukup dominan.

pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang baik khususnya sesuai dengan syariat agama Islam. Para tokoh filsuf Islam telah banyak membahas tentang aspek pendidikan dalam kehidupan. Sebab pendidikan sangatlah penting untuk melatih para manusia dalam menggunakan akal pikirannya.¹⁵

Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sumbangsih para ilmuwan yang mencurahkan segala perhatiannya pada dunia pendidikan ini. Begitu pun yang dilakukan oleh para ulama sebagai yang merasa berkewajiban untuk menyebarkan ilmu. Salah satu ulama besar, filosof, psikolog dan sosiolog sekaligus intelektual muslim yakni Ibnu Khaldun.

Maka dari sinilah dirasa perlu menampilkan konsep dan pemikiran beliau tentang pendidikan Islam yang menyoroti filsafat dan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar atau interaksi edukatif. Beliau mengatakan “tidak cukup seorang pendidik hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu pengetahuan menambah kemampuannya dalam belajar. Akan tetapi juga pendidik wajib memperbaiki metoda dalam penyajian ilmu kepada peserta didiknya dan hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan lebih dahulu mempelajari hidup kewajiban anak dan mengetahui tingkat-tingkat kematangannya serta bakat-bakat ilmiahnya, sehingga ia mampu menerapkan sesuai dengan tingkat pikiran mereka”.

¹⁵ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 5.

Dengan adanya hal seperti itu merupakan sesuatu yang melatar belakangi mengadakan penelitian ini, disamping karena adanya keinginan mengkaji hasil konsep dan pemikiran salah seorang tokoh terdahulu yang sangat terkemuka dengan kitabnya yang berjudul Muqaddimah. Mengingat sebagian para pelajar dan akademika yang lebih condong kepada karya pemikir Barat dan lebih tertarik dengan pendidikan sekuler, sehingga mereka sering terjebak dan termakan oleh teori dan praktek pendidikan Barat, namun hal ini bukanlah berarti harus dihindari atau ditolak, tetapi hendaknya ilmu pengetahuan itu diambil dan dipelajari dengan membuang yang tidak baik dan menambah yang kurang selama hal itu bermanfaat dan tak lupa selalu berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta hukum Islam lainnya.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut penulis berusaha untuk mencari pemikiran-pemikiran serta gagasan dari para tokoh mengenai pendidikan Islam, dan setelah memilih serta memilah berbagai bentuk pola pemikiran para tokoh salah satunya Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

Ibnu khaldun merupakan ahli sejarah dan sosiologi dari tunisia, lahir pada 1332 M (732 H) memberikan perhatian cukup besar terhadap masalah pendidikan, dalam pendidikan Islam khususnya. Pandangan Ibnu Khaldun ditulis di dalam Muqoddimah. Sebagai mana Al Gazali, Ibnu Khaldun juga mengagap bahwa akal pikiran manusia itu bersifat terbatas di dalam proses belajar yang banyak tergantung pada bimbingan dan petunjuk tuhan. Ilmu pengetahuan yang yang peroleh manusia melalui belajar itu berbeda-beda tingkatnya menurut kapasitas daya pikir orang belajar tersebut.¹⁶

Tradisi penyeledikan ilmiah yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun dimulai dengan menggunakan tradisi berfikir ilmiah dengan melakukan kritik atas cara

¹⁶ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 96.

berfikir model lama dan karya-karya ilmuwan sebelumnya, dari hasil penyelidikan mengenai karya-karya sebelumnya, telah memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sah, pengetahuan ilmiah atau pengetahuan yang otentik.

Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu:

1. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlaq
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian¹⁷

Ibnu Khaldun adalah seorang sarjana muslim yang selalu berpikir dan mengembangkan konsep-konsep dan pemikiran untuk kemajuan pendidikan Islam. Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam wacana pengembangan peradaban dunia, khususnya umat Islam. Konsep dan teori yang tertuang dalam magnum opusya yakni *Muqaddimah* yang telah memberikan inspirasi para intelektual Barat maupun Islam dalam membangun peradaban. Sejarawan Inggris, A.J. Toynbee menyebut *Muqaddimah* sebagai karya monumental yang sangat berharga. Bahkan Misbah al- Amily menjadikan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai variable dalam melakukan studi komparatif antara pemikiran Arab dengan pemikiran Yunani.¹⁸

Ibnu Khaldun merupakan Ilmuan muslim abad pertengahan dengan pemikiran pendidikan yang bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada politik dan ekonom muslim. Ibnu Khaldun menggaris bawahi pendidikan tidak hanya pada pengetahuan kognitif dan afektif tapi juga malakah

¹⁷ <http://dirosahku.blogspot.com/2013/04/konsep-pendidikan-dalam-islam.html> di akses pada 02 November 2020

¹⁸ Abdurrahman Kasdi, “*Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*” vol 2, no. 1, 2014

(keterampilan). Ibnu Khaldun juga menggaris bawahi relevansi kurikulum aplikasi praktis ini tidak lepas dari latar belakang pendidikan dengan lingkungannya, keadaan sosial keahliannya sebagai seorang sosiolog, ahli.

Mengingat problem besar dunia pendidikan Islam, yakni budaya pendidikan kaum muslimin yang cenderung masih bersifat pasif, kemudian lingkungan pendidikan dan keilmuan dunia saat ini benar-benar mengalami kemajuan pesat, terlebih kemajuan tersebut memiliki dasar yang berbeda dengan dasar dan prinsip Islam yang mengakibatkan sangat rumit dan kompleks permasalahan pendidikan Islam.¹⁹

Maka dengan memunculkan pandangan pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosial kekinian, dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan pendidikan Islam tersebut. Lebih khusus dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, problem pendidikan menjadi suatu permasalahan yang kompleks. Mulai dari era globalisasi dan informatika, persaingan hidup semakin keras, dan kebobrokan akhlak semakin meluas yang mengakibatkan tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin tinggi.

Mereka dituntut agar dapat mengeluarkan output (anak didik) yang ikut berperan dalam era globalisasi dan informatika, mampu bersaing (*survive*) dalam kehidupan yang memiliki persaingan sangat ketat, mampu mendapatkan pekerjaan dan memiliki pemahaman agama serta akhlak yang baik. Penelaahan pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosiologi dan filsafat pendidikan progresif terasa sangat tepat, melihat pendekatan sosiologi lebih menekankan pemahaman kearifan lokal seperti pemahaman keagamaan, akhlak mulia serta memfokuskan keilmuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan lingkungan.²⁰

Melihat pendekatan filsafat pendidikan progresif yang menekankan daya saing yang tinggi, aktif, kreatif, dan selalu dinamis. Kemudian Ibnu Khaldun merupakan cendekiawan muslim yang memiliki pemikiran

¹⁹ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), H. 6

²⁰ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), h. 8-9.

pendidikan modern yang bersifat dinamis serta sosial. Dan pada akhirnya akan mampu mengimbangi tuntutan dunia pendidikan saat ini tanpa meninggalkan jati diri pendidikan Islam dan kearifan lokal.

Menurut Ibnu Khaldun, Al-Qur'an ialah sebagai pendidikan awal dan menjadi landasan dalam konsep Islam. Al-Qur'an adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena merupakan sumber utama pengetahuan dan bimbingan bagi manusia.²¹

Ibnu Khaldun telah menghasilkan berbagai karya, namun banyak karyanya yang belum ditemukan ataupun yang tidak diterbitkan sama sekali. Meski Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil sebagai pemikir muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya. Salah satunya Muqaddimah merupakan kekayaan yang tidak terkirakan dalam warisan intelektual sastra Arab karena pemikiran dan penelitiannya yang sangat luar biasa serta memuat berbagai metode gejala-gejala sosial dan sejarahnya, memuat berbagai aspek kehidupan dan juga ilmu pengetahuan.²²

Hal tersebut membuat pemikiran Ibnu Khaldun tetap dibicarakan hingga kini sebagaimana pemikir-pemikir besar lainnya sepanjang masa. Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan kitab Muqaddimah hanya dalam waktu lima bulan di Benteng Salamah pada pertengahan 779 H/1377 M, untuk kemudian direvisi, serta melengkapinya dengan berbagai sejarah bangsa-bangsa. Kitab ini menjadi kajian dan teori canggih yang menempati posisi tertinggi di antara hasil-hasil pemikiran manusia.

Pokok-pokok pembahasan didalam kitab Muqaddimah dibagi menjadi enam bab. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bab pertama membahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum

²¹ Muhammad Abdullah Enam, *Biorafi Ibnu Khaldun* (Jakarta: Zaman, 2017), h. 14.

²² Muhammad Abdullah Enam, *Biorafi Ibnu Khaldun...*, h. 16.

2. Bab kedua membahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilahkabilah liar, serta kehidupan mereka.
3. Bab ketiga membahas tentang negara, kerajaan, khilafah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui sebab-sebab munculnya kekuasaan dan sebab-sebab runtuhnya suatu negara.
4. Bab keempat membahas berbagai hal tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan.
5. Bab kelima membahas berbagai hal tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri.
6. Bab keenam membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam tradisi Arab.²³

Dari pembagian-pembagian bab di atas, terlihat jelas betapa luas dan beragamnya bidang kajian yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah*, yang ditujukan untuk mengkritik sejarah dalam upaya menemukan hukum-hukum sejarah yang terkait dengan kehidupan sosial-politik. Untuk mengetahui corak pemikiran Ibnu Khaldun tidak akan pernah lepas dari aspek historis yang melingkupinya, dan yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak bisa lepas dari akar pemikiran Islamnya.

Sebagai filosof muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional, Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris. Dengan pendekatan ini memberikan arah baru bagi pola pemikiran visi pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Antara edukasi dan induksi dan perpaduan metode inilah yang disebut dengan metode ilmiah. Dan ini membuktikan bahwa pola pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah bisa dikatakan “*modern*” pada zamannya, Hasil kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya. Corak pemikiran yang rasionalistik-empiris-sufistik

²³ Ahmadi Thaha, *Muqaddimah* (Jakarta: Torus Pustaka 2017), h. 3.

kiranya telah menjadi dasar pijakan dalam membangun konsep-konsep teorinya mengenai pendidikan.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penulis merasa Penting untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi tentang ”Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam Dalam Terjemahan Kitab Muqoddimah.”

B. Penegasan Istilah

Dalam rangka memberikan penjelasan, pengertian, dan penegasan istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam Dalam Terjemahan Kitab Muqoddimah” maka penulis menyertakan definisi operasional (istilah) yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami, dan menghindari kesalah pahaman terhadap judul diatas sebagai berikut:

1. Pemikiran secara bahasa memiliki arti cara atau hasil berfikir sedangkan secara makna pemikiran adalah hasil berfikir yang merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Pemikiran berasal dari bahasa Arab yaitu fakkara yufakkiru, tafkiran, sebagaimana ahli wazan dari pada wazan dharaba yaitu fakara yakiru, fakran/fikiran.²⁴

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dan ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan ber-, maka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Pemikiran adalah suatu gagasan, ide atau buah pikiran untuk mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui.

2. Ibnu khaldun adalah Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam wacana pengembangan peradaban dunia, khususnya umat Islam. Konsep dan teori yang tertuang dalam magnum

²⁴ Nur zazin, *Gerakan Menata Pendidikan* (Jogjakarta-Ar-Ruzz Media, 2017), h. 8.

opusnya, Muqaddimah, telah memberikan inspirasi para intelektual Barat maupun Islam dalam membangun peradaban.

Muqaddimah Ibnu Khaldun (Pendahuluan dari Ibnu Khaldun atau Pengantar dari Ibnu Khaldun) atau Prolegomena (bahasa Yunani) adalah sebuah kitab yang ditulis oleh sejarawan Muslim Ibnu Khaldun pada tahun 1377 M yang mencatat suatu gambaran awal dari sejarah universal manusia.²⁵

3. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses pendewasaan anak manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual dan akan berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa, dan agama, harus dilakukan secara terprogram, sistematis, terpadu, dan integral. Demikian halnya dengan sumber landasan operasionalnya. Berbicara tentang pendidikan Islam tidak akan terlepas dari landasan esensial, yaitu Al-Quran, Al-Hadist, dan akal pikiran.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.²⁶

4. Muqaddimah, juga dikenal sebagai Muqaddimah Ibn Khaldun atau Prolegomena Ibnu Khaldun (Yunani Kuno), adalah sebuah buku yang ditulis oleh sejarawan Arab Ibnu Khaldun pada tahun 1377 yang mencatat pandangan awal sejarah universal.²⁷

²⁵ Muhammad Abdullah Enam, *Biorafi Ibnu Khaldun...*, h. 19.

²⁶ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hal.17

²⁷ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan;Teori,Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta:Kencana, 2016), h. 5.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dikaji lagi bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun agar dapat diwujudkan oleh para pemuda di zaman modern sekarang. Dibawah ini dikemukakan beberapa permasalahan yang menyangkut pendidikan Islam yaitu:

1. Banyak yang belum mengetahui pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam yang mana pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris.
2. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi pada masa depan atau kurang bersifat *futur oriented*, konsep pemikiran pada zaman dahulu bisa jadi dirasakan pada zaman sekarang dimana pendidikan merupakan bagian dari fenomena sosial.
3. Perkembangan pendidikan umum atau IPTEK lebih dioptimalkan dibandingkan dengan pendidikan Islam di sekolah; dan
4. Implementasi nilai pendidikan Islam masih ada yang belum berdampak pada peserta didik ditunjukkan dengan maraknya kasus kenakalan siswa, rendahnya akhlakul karimah pada kalangan muda, bahkan terjadi juga di kalangan orang dewasa akibat terbawa arus globalisasi yang buruk seperti, tawuran, mabuk-mabukkan, berjudi, durhaka kepada orang tua, berzina, seks bebas dan lain sebagainya.

D. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi tersebut, maka penulis melakukan batasan masalah terhadap penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas, konsistensi bahasan tetap terjaga dan terhindar dari kesalah-pahaman serta multi tafsir. Batasan-batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam dalam terjemahan kitab Muqoddimah

2. Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam dalam terjemahan kitab Muqoddimah dengan konsep pendidikan dewasa ini

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimana Pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam dalam terjemahan kitab Muqoddimah?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam dalam terjemahan kitab Muqoddimah dengan konsep pendidikan dewasa ini?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam dalam terjemahan kitab Muqoddimah
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam dalam terjemahan kitab Muqoddimah dengan konsep pendidikan dewasa ini

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Manfaatnya secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang pendidikan Islam.

2. Manfaat secara praktis

- a) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan materi pelajaran di sekolah-sekolah dalam menyukseskan program pendidikan Islam.

- b) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran baru pengetahuan baru dalam mengimplementasikan konsep metode pendidikan Islam.

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan kajian bagi masyarakat sebagai cara dalam bidang pendidikan Islam.

d) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran bagi orang tua dalam pengambilan sosok teladan dalam pendidikan Islam.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam membahas penelitian ini, penulis menggunakan teori pendidikan, konsep awal pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiaakan manusia, membangun manusia paripurna. Dijelaskan dalam *Jurnal International Education Studies*, tentang pendidikan yaitu, *Educational value is the development of learners on the pattern of belief contained in the belief system of a society to the good things that need to be performed and the bad things that should be avoided. In the values, there are the standardization of the good things and the bad things as well as setting behavior.*

*Theory of value proposed by Schwartz and Bardi. They revealed that values present individual response consciously towards the three basic needs, namely physiological, social interaction, and social institutions that ensure the survival and well-being of the group. Spranger outlined the six orientations of value that were often used as references by human in their life. Spranger designed the theory of value in terms of the types of man, which means that everyone has a stronger orientation on one of the six values in the theory. The six values were theoretical, economic, aesthetic, social, political and religious values.*²⁸

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan

Secara etimologi istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “pembuatan”(hal, cara, dan sebagainya).²⁹ Sedangkan secara terminologi pendidikan adalah usaha sadar

²⁸ Jabaruddin dkk, *International Education Studies; Vol. 9, No.6*; (Makasar Indonesia: Published by Canadian Center of Science and Education, 2016) h. 224.

²⁹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15.

memanusiakan manusia. Atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.³⁰

Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.³²

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. Al-Nahl/16: 78).”³³

³⁰ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hal.16

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h.2-3.

³² Jalur Mas Media, *UUD 1945 dan Perubahannya*, (Jakarta: Jalur Mas Media, 2010) h.36

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus), h. 275

Secara definisi pendidikan diartikan oleh beberapa tokoh pendidikan, sebagai berikut:

1) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.³⁴

2) Wiliam Mc Gueken, SJ,.

Pendidikan diartikan oleh ahli *scholakkik* sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasaikan dengan atau untuk kepentingan individual dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptaanya sebagai tujuan akhir.

3) Motimer J. Adler

Pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia yang dapat pengaruhi oleh adanya pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalau sar yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.³⁵

Mengenai tujuan utama pendidikan adalah menanamkan keyakinan dan memfasilitasi proses belajar siswa. Secara normatif tujuan pendidikan di Indonesia diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU ini disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakep, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³⁴ Nur zazin, *Gerakan Menata Pendidikan* (Jogjakarta-Ar-Ruzz Media, 2017), h. 8.

³⁵ Dayun Riadi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*,h. 4.

b. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Islam berbeda dengan Pendidikan Agama Islam. Sampai sekarang, masih sering disamakan antara istilah “pendidikan Islam” dengan istilah “pendidikan agama Islam”. Masih cukup banyak yang mengira bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan agama islam. Untuk itu, perlu dibakukan perbedaan pengertian kedua istilah tersebut.

Pendidikan Islam adalah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur’an dan Hadits. Adapun pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam sejajar dengan mata pelajaran lain di sekolah seperti pendidikan matematika, ataupun pendidikan biologi, dll ³⁶

Ilmu pendidikan Islam tidak mungkin terlepas dari objek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia, secara filosofi ilmu pendidikan Islam harus mengikut sertakan objek utamanya, yaitu manusia dalam pandangan Islam. Sebagai petunjuk ilahi, Islam mengandung implikasi kependidikan(*paedagogis*) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi *mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin* melalui proses tahap demi tahap.³⁷

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *ta’lim* dengan kata kerjanya ulama. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *tarbiyah wa ta’lim* sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah islamiyah*.³⁸

³⁶ Dayun Riadi, Nurlaili, Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam...*,h. 23

³⁷ Dayun Riadi, Nurlaili, Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam...*,h.1

³⁸ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset), h. 21-22.

Kata pendidikan berasal dari bahasa arab at-tarbiyah (sebagai padaan dari robbani) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya. Proses robbani bermula dari proses pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.³⁹

Kemudian definisi pendidikan Islam menurut para ahli di antaranya:

1. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba : Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
2. Menurut Musthafa Al-Ghulayaini: Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁴⁰

Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha terencana untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islam sesuai dengan petunjuk ajaran Islam agar meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

³⁹ Made Pidarita, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Pt Renika Cipta, 2017), h. 33.

⁴⁰ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

c. Ruang Lingkup Ilmu pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya banyak pihak-pihak yang ikut terlibat baik secara langsung atau tidak langsung. Objek ilmu pendidikan islam ialah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman.⁴¹ Diantara objek atau segi ilmu pendidikan islam dalam situasi pendidikan islam:

1. Evaluasi pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas didalam pendidikan Islam. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.

2. Lingkungan

Secara harfiah Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan keagamaan, nilai-nilai dan alat.

Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Lingkungan adalah tempat untuk memperoleh pendidikan Islam baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁴²

Dalam pendidikan di kenal tiga lingkungan pendidikan yaitu:

a) Lingkungan pendidikan keluarga

Keluarga secara normatif termasuk kedalam kelompok lembaga pendidikan di luar sekolah. Islam memandang keluarga sebagai

h. 12. ⁴¹ Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2017),

⁴² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2016), h. 96-97

salah satu bentuk lembaga pendidikan karena di dalam keluarga berlangsung pula proses kependidikan. Anak berperan sebagai peserta didik, orangtua sebagai pendidik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Hubungan interaksi anak dan orangtua inilah proses pendidikan Islam berlangsung. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya ikut memengaruhi pembentukan kepribadian maupun kecerdasan anak.

b) Lingkungan pendidikan di sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja direncanakan dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal. Sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

c) Lingkungan pendidikan di masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan, bahwa ketiga lingkungan pendidikan ini sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian peserta didik, oleh karenanya hendaklah diupayakan agar lingkungan belajar senantiasa tercipta sehingga mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Kecenderungan seorang anak biasanya lebih mudah terpengaruh oleh keadaan

disekitarnya, kalau lingkungannya baik maka dengan sendirinya anak akan cenderung kekebaikan, dan begitu pula sebaliknya.

3. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Alat pendidikan Merupakan alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil. Alat pendidikan adalah serentetan tindakan yang dilakukan pendidik secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu kedewasaan.

4. Peserta didik

Peserta didik adalah merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah yang lebih sempurna. Sebab itu maka disamping peserta didik mendapatkan pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.⁴³

5. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan islam yaitu arah kemaana anak didik akan dibawa.

6. Pendidik

Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka. Sikap dan teladan seorang guru dan

⁴³ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*,h. 21.

peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik dipihak yang mengajar maupun yang diajar. Sebab itu dengan melalui akhlaq dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat

7. Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yaitu bahan – bahan atau pengalaman – pengalaman belajar ilmu agama islam yang disusun yang sedemikian rupa untuk disajikan kepada anak didik.

8. Metode pendidikan Islam

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan pemilihan metode berdasarkan pada prinsip-prinsip dan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri didalam suatu tujuan. Selain dari prinsip-prinsip itu, tentu saja salah satu persyaratan untuk memilih metode mengajar ialah bahwa guru harus kenal dan menguasai metode itu sendiri.

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (Learning by proses), bukan hanya belajar produk (Learning by product). Belajar product pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan). Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut yaitu lebih menekankan pembelajaran melalui proses¹⁰

Komponen proses belajar mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Mutu proses itu akan banyak oleh kemampuan guru (Pendidiknya), proses belajar

mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan.

Metode pendidikan ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan islam agar materi pendidikan islam tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik.

Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengajar seorang murid untuk menulis sebuah kalimat secara cermat dan baik, harus merupakan tuntunan pengajaran menulis di papan tulis maupun di buku tulisnya atau melalui tugas untuk melihat keterampilan dan tingkah laku muridnya. Karena itu banyak metode yang dapat disampaikan kepada peserta didik seperti metode cerita, ceramah, diskusi, metafora, simbolisme verbal, hukuman dan ganjaran.

9. Evaluasi pendidikan

Evaluasi pendidikan yaitu memuat cara – cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswanya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.

10. Kurikulum

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sejumlah rancangan atau pedoman pembelajaran yang isinya

mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan pendidikan.⁴⁴

d. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Tujuan Ilmu Pendidikan Islam lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.

Kedua, memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu Pendidikan Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berharga kepada ilmu ini.

Ketiga, menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan Islam sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antara keduanya bersifat interaktif (saling mempengaruhi).

Dari penjabaran di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah menjadikan hamba Allah yang bertakwa dan berakhlak mulia serta bermanfaat untuk umat.

2. Kitab Muqoddimah

a) Pengertian kitab Muqoddimah

Muqoddimah adalah tinta emas dari Ibnu Khaldun yang membahas berbagai perspektif pendidikan sosial. Ibnu Khaldun menulis sebuah karangan tentang sejarah perjalanan hidupnya sendiri dengan judul *At-Ta'rif Bil Ibnu Khaldun Warihiatun Gharban Wa Syarqan* (perjalanan Ibnu Khaldun di negara Maghrib dan timur).

⁴⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 97.

Ibnu Khaldun membagi kitab Muqaddimah yang terkenal itu menjadi bagian yang membahas tentang Ilmu Sejarah yang terdiri dari 6 pasal, yaitu:

- 1) Membahas tentang kehidupan manusia menurut jumlah dan jenis serta penyebarannya di bumi
- 2) Tentang kehidupan orang Badui dan kabilahnya dan bangsa primitif
- 3) Tentang negara dan kerajaan serta disebutkan pula tentang tingkat kekuasaannya
- 4) Tentang kehidupan peradaban, kota dan tempat tinggal
- 5) Tentang pekerjaan penghidupan, karya hasil usaha beserta segi-segi
- 6) Tentang ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya.

Ibnu khaldun telah banyak menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang, namun meskipun banyak karya yang telah dihasilkan oleh Ibnu Khaldun justru ketenarannya bukan dengan Kitab Al-Bar atau dengan yang lainnya, tetapi Ibnu Khaldun banyak dikenal oleh para ilmuwan dengan adanya Kitab Muqaddimahnya, karena seluruh bangunan teorinya tentang Ilmu Sosial, Kebudayaan dan Sejarah termuat dalam Al-Muqaddimah, Kitab Al-Bar hanya merupakan bukti empiris historis dari teori yang telah dikembangkan

b) Tujuan mengkaji kitab Muqoddimah

Tujuan mengkaji kitab Muqoddimah adalah untuk mengetahui gambaran tentang sejarah Islam terdahulu agar yang kemudian agar menemukan konsep pendidikan Islam didalamnya. sesudah ia dipahami secara konseptual sebagai prinsip , kaidah, dan hukum. Kitab Muqoddimah hanya merupakan upaya aplikatif yang bertujuan untuk memperjelas hakikat pendidikan Islam khususnya metode pengajaran pendidikan Islam secara utuh dalam bentuk pemikiran Ibnu Khaldun.

Bila dirincikan, hal tersebut dapat dibatasi dalam beberapa sasaran berikut:

1. Mempelajari dan memahami pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam melalui tulisannya yang dituangkan dalam kitab Muqoddimah.
 2. Agar manusia mendapatkan gambaran Al-Matsal Al-Ala menyangkut seluruh aspek kehidupan yang utama untuk dijadikan undang-undang dan pedoman kehidupan. Di kehidupan selama manusia mencari *matsal a'la* (tipe ideal) mengenai salah satu sarjana muslim yang banyak memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam khususnya.
 3. Agar manusia mendapatkan pelajaran dalam mengkaji kitab Muqoddimah ini, sesuatu yang dapat membantunya untuk memahami kitab Allah dan semangat untuk beribadah kepada-Nya
 4. Dalam kajian kitab Muqoddimah, seorang muslim dapat mengumpulkan sekian banyak ilmu pengetahuan terutama pengetahuan Islam baik dari aspek sosial maupun sejarah.
- c) Detail kitab Muqoddimah
- | | |
|-----------------|-----------------------------|
| Judul asli | : Muqoddimah Ibnu Khaldun |
| Pengarang | : Ibnu Khaldun |
| Penerbit | : Darussalam, 1421 H/2001 M |
| Edisi Indonesia | : Muqoddimah |
| Penerjemah | : Ahmadi Thaha |
| Penerbit | : Wali Pustaka |
| Tahun Terbit | : 2019 |
| Cover | : Hard Cover |
| Tebal | : 1336 halaman |
| Ukuran | : 17 X 25 cm |
| ISBN | : 978-623-90042-1-7 |
| Berat | : 1800 g |
| Sinopsis | : |

“Sebuah buku yang tak diragukan lagi adalah karya terbesar dari jenisnya yang belum pernah diciptakan oleh pikiran siapa pun di waktu atau tempat mana pun.” — Arnold J. Toynbee, *Sejarawan Inggris*.

Ibnu Khaldun (1332—1406) adalah manusia abad ke-14 yang genius dan multitalenta. Lahir di Tunisia dan wafat di Mesir, hafidz al-Quran sejak kecil ini adalah sosok yang dinamis dengan beragam profesi. Mulai dari ulama, hakim, ahli fikih, filsuf, ahli hukum, diplomat, pakar politik, dosen, sosiolog, sejarawan, hingga seniman dan penyair. Jauh sebelum ilmuwan Barat menemukan berbagai macam teori ilmu sosialnya, Ibnu Khaldun melalui kitab *Muqaddimah*-nya ini sudah menuliskan teori-teorinya dengan lengkap, ilmiah, dan enak dibaca.

Menurut Mark, yang menarik dari *Muqaddimah* Ibnu Khaldun adalah fokus dan kemampuannya mengupas alur kemunculan masyarakat dan kebudayaan manusia, termasuk timbulnya kota, politik, perdagangan, hingga ilmu pengetahuan. Karena itu, meski hampir 700 tahun lalu diterbitkan, Mark Zuckerberg merasa buku ini masih sangat relevan dan layak dibaca.

Teori-teorinya tentang berbagai studi ilmu pengetahuan merupakan temuan revolusioner yang diakui mendahului sekaligus dirujuk oleh para pemikir besar dunia, seperti Adam Smith (1723—1790), Max Weber (1864—1920), Arnold Y. Toynbee (1889—1975), dll. Sebuah *legacy* yang membuatnya diakui sebagai Bapak Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Sejarah.

Tak hanya penting untuk para akademisi, buku ini juga penting untuk para pengambil kebijakan dan pebisnis. Presiden AS ke-40, Ronald Reagan, tercatat pernah sukses mengatasi inflasi di Amerika karena kitab yang Anda pegang ini.

Muqaddimah yang berarti ‘pendahuluan’ ini sebenarnya adalah kitab pengantar dari buku Ibnu Khaldun yang lebih tebal lagi (*Kitab al-‘Ibar*). Menariknya, kitab ini justru lebih populer dan berpengaruh daripada kitab induknya. Terdiri dari enam bab utama, buku ini merupakan versi terjemahan yang paling lengkap, orisinal, dan enak dibaca dari berbagai versi yang pernah ada di Indonesia.

Kelebihan Buku:

1. Buku referensi utama sejarah dan kebudayaan bangsa-bangsa Arab
2. Penulisnya terlibat secara langsung dalam pergolakan sejarah
3. Versi terlengkap yang pernah diterbitkan
4. Buku *Muqaddimah* pertama dalam bahasa Indonesia
5. Diterjemahkan sejak 1981 hingga 1984 oleh profesional
6. Proses keredaksian yang panjang dan melibatkan banyak tim profesional
7. Cetakan terbaik, terlengkap, dan paling mudah dibaca

Daftar Isi :

Peta buku_xvi

Pengantar penerbit_xviii

Pengantar penerjemah_xxi

Sejarah teks muqoddimah_xxxviii

Pengantar penulis_1

Pendahuluan_10

Buku satu dari kitab al-‘ibar

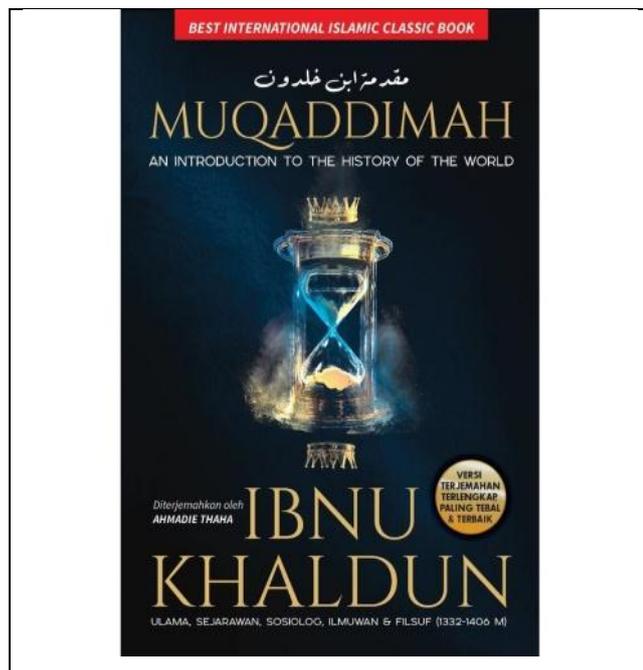
1. Bab pertama membahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum_83-152

2. Bab kedua membahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kehidupan mereka._218-268
3. Bab ketiga membahas tentang negara, kerajaan, khilafah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui sebab-sebab munculnya kekuasaan dan sebab-sebab runtuhnya suatu negara._277-556
4. Bab keempat membahas berbagai hal tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan._624-679
5. Bab kelima membahas berbagai hal tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri._689-776
6. Bab keenam membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut.777-1104

Sekilas tentang ibnu khaldun oleh penerjemah_1213

Bibliografi (biografi)_1252

Foto buku :



Muqaddimah, juga dikenal sebagai Muqaddimah Ibnu Khaldun atau Prolegomena Ibnu Khaldun (Yunani Kuno) adalah sebuah buku yang ditulis oleh sejarawan Arab Ibnu Khaldun pada tahun 1377 yang mencatat pandangan awal sejarah universal .

Ibnu Khaldun menulis karyanya pada tahun 1377 sebagai bab pendahuluan dan buku pertama dari rencana karyanya dalam sejarah dunia, Kitabul-Ibar tetapi sudah dalam masa hidupnya, karya itu dianggap sebagai karya independennya sendiri.

d) Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup antara abad ke-14 dan 15 M (1332-1406 M) atau abad 8 dan 9 H, dikenal sebagai pakar kenegaraan, sejarawan, pemikir pendidikan Islam dan ahli hukum bermadzhab Maliki. Nama lengkap beliau adalah Abu Zaid Abdur-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Walial-Din al-Tunisi al-Hadrami. Beliau dilahirkan di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M)– meninggal 19 Maret 1406 pada umur 73 tahun). Ia adalah keturunan bani Khaldun dari Spanyol, yang kemudian pindah ke Tunisia.

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad. Setelah mengundurkan diri dari dunia politik sebagai administrator, ayahnya menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian.⁴⁵ Beliau juga seorang yang ahli dalam bahasa dan sastra. Dengan demikian Ibnu Khaldun mendapat pendidikan dari ayahnya secara langsung.

Masa pendidikan ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam jangka waktu 18 tahun, yaitu antara tahun 1332-1350 M. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Qur'an, pendidikan Ibnu Khaldun dimulai pada usia yang dini, dengan pengajaran yang ketat dari guru pertamanya, yaitu orangtuanya sendiri. Kemudian barulah beliau menimba berbagai ilmu dari guru-guru yang terkenal pada masanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya, mempelajari bahasa Arab dengan sastranya, al-Qur'an dengan tafsirnya, hadis dengan ilmu-ilmunya, ilmu tauhid, fikih, filsafat dan ilmu berhitung.

Dari sekian banyak guru-gurunya, Ibnu Khaldun menempatkan dua orang gurunya pada tempat yang istimewa dan memberikan apresiasi (penghormatan) yang sangat besar karena keluasan ilmu kedua gurunya ini, yaitu:

Pertama, Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy, yang merupakan imam para ahli hadis dan ilmu nahwu dalam ilmu-ilmu agama di Maroko. Ibnu Khaldun sangat menghargai gurunya ini karena keluasan ilmunya dalam bidang hadis, musthalah hadis, sirah, dan ilmu linguistik/bahasa. Darinya beliau pun mempelajari kitab-kitab hadis, seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatta'.

Kedua, Abu 'Abdillah Muhammad bin al- Abili, yang banyak memberikannya pelajaran tentang ilmu-ilmu filsafat, meliputi ilmu mantik, biologi, matematika, astronomi, dan juga musik. Selain

⁴⁵ Fatah Syukur, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2016), h. 173.

memiliki banyak guru yang terkenal pada masanya, Ibnu Khaldun juga mempelajari banyak karya-karya dari para ulama terkemuka bersama gurunya.

Di antara sekian banyak karya yang dipelajari tersebut diantaranya:

1. kitab al-Lamiah fi al-Qiraat dan Raiah fi Rasmi Mushaf karya al-Syathiby
2. Tashil fi Nahwi karya Ibnu Malik
3. Kitab al-Aghany karya Abi Faraj al-Isfahany Muallaqat
4. Kitab al-Hamasah li al-A'lam, Tha'ifah min Syi'r Abi Tamam wa al-Mutabanny, sebagian besar kitab hadisnya Shahih Muslim
5. dan Mutawatha karya Imam Malik
6. Iltaqasa li Ahadits al-Muwatha karya Ibnu Barr
7. Ulum al-Hadis karya Ibnu Shalah
8. Kitab al-Tahzib karya Barady
9. Mukhtasar Al-Mudawwanah Li Sahnun Fi Al-Fiqh Al-Maliki, Mukhtasar Ibnu Hajib Fi Al-Fiqh Wa Al-Ushul, Serta Al-Syair Karya Ibnu Ishak.

Disini dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan yang ketat dengan bimbingan banyak guru dan sejumlah kitab yang pernah dipelajari oleh Ibnu Khaldun menggambarkan keluasan ilmu dan kecerdasan otak beliau yang sangat luar biasa, serta memperlihatkan betapa beliau menjunjung tinggi nilai- nilai moralitas ilmiah.

Hal ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi. Pada tahun 749 H, Tunisia dilanda wabah pes yang dahsyat. Padahal saat itu, Tunisia merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Timur dan Barat, karena menjadi tempat berkumpulnya para ulama Andalusia yang tersingkir dan lari menuju Tunisia akibat dari berbagai peristiwa

politik atau karena negara mereka sendiri yang tidak ramah kepada mereka.

Akibat dari wabah penyakit pes yang mematikan ini, ketika berusia 18 tahun Ibnu Khaldun kehilangan kedua orangtua dan beberapa orang gurunya. Sehingga beliau kesulitan dalam melanjutkan pendidikannya karena sangat berduka cita tersebut. Melihat dampak yang begitu besar, maka Ibnu Khaldun pun menamakan tragedi penyebaran wabah pes ini sebagai *Tha'un Jaarif* (wabah yang membabi buta).

Akhirnya pada tahun 1354 M, Ibnu Khaldun ikut serta hijrah mengikuti sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah penyakit tersebut dan telah lebih dulu hijrah menuju Fez di Maroko pada tahun 1349 M.

Adapun gurunya di Maroko adalah sebagai berikut:

1. Muhammad bin al-Saffar
2. Muhammad bin Muhammad al-Maqqari
3. Muhammad bin Ahmad al-'Alawi
4. Muhammad bin Abdul Salam
5. Muhammad bin Abdul Razaq
6. Muhammad bin Yahya al-Barji
7. Ibnu al-Khatib
8. Ibrahim bin Zarrar
9. Dan Abdul Barakat Muhammad al-Ballafiqi.

Pada masa pendidikannya di Maroko, Ibnu Khaldun terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah. Banyak buku dan karya-karya ilmiah yang beliau hasilkan, namun karya-karya tersebut umumnya sangat sulit dilacak karena tidak dijelaskan dalam *Muqaddimah* dan hanya terdiri dari buku-buku kecil saja. Apalagi karya-karya kecil yang dihasilkan tersebut dinilai kurang ilmiah oleh Ibnu Khaldun sendiri.

Hanya ada tiga dari karya-karyanya yang dianggap sebagai karya ilmiah oleh Ibnu Khaldun, yaitu:

1. Al-‘Ibar
2. Muqaddimah
3. Dan Al- Ta’rif.

Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil sebagai pemikir Muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya.

Muqaddimah merupakan pengantar al-‘Ibar, dan al-Ta’rif merupakan bagian penutupnya. Adapun penjelasan mengenai kitab al-‘Ibar yang terdiri dari tujuh jilid besar.

Jilid pertama disebut dengan kitab Muqaddimah. Muqaddimah ialah bagian pertama dari kitab al-‘Ibar yang membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya, seperti: pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan, keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, dan sebab-sebab, serta alasan-alasan untuk memilikinya.

Muqaddimah merupakan kekayaan yang tidak terkira dalam warisan intelektual sastra Arab karena pemikiran dan penelitiannya yang sangat luar biasa serta memuat berbagai metode gejala-gejala sosial dan sejarahnya, memuat berbagai aspek kehidupan dan juga ilmu pengetahuan. Hal tersebut membuat pemikiran Ibnu Khaldun tetap dibicarakan hingga kini sebagaimana pemikir-pemikir besar lainnya sepanjang masa. Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan kitab Muqaddimah yang mengagumkan itu hanya dalam waktu lima bulan di Benteng Salamah.

pada pertengahan 779 H/1377 M, untuk kemudian direvisi dan memelitur sampulnya, serta melengkapinya dengan berbagai sejarah bangsa-bangsa. Kitab ini menjadi kajian dan teori canggih yang menempati posisi tinggi di antara hasil-hasil pemikiran manusia, juga menjadi legenda dalam warisan bahasa Arab.

Pokok-pokok pembahasan didalam kitab Muqaddimah dibagimenjadi enam bab. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bab pertama membahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum. Bab ini meliputi enam pengantar yang berisikan pentingnya organisasi sosial kemasyarakatan, pengaruh iklim dan letak geografis terhadap warna kulit, letak dan sistem kehidupan. Didalamnya juga membahas tentang wahyu, mimpi, kesanggupan manusia mengetahui yang gaib secara alami atau pun melalui latihan khusus.
2. Bab kedua membahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilah- kabilah liar, serta kehidupan mereka. Bagian ini terdiri dari 29 pasal. Sepuluh pasal pertama berisikan bangsa-bangsa pengembara dan pertumbuhan mereka, keadaan masyarakat, dan asal-usul kemajuan. Selain itu dibahas pula mengenai prinsip-prinsip umum pengendali masyarakat dalam nuansa sosiologi filsafat sejarah. Adapun sembilan belas pasal berikutnya memaparkan susunan pemerintahan, hukum, politik, dan hal-hal lain yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa tersebut.
3. Bab ketiga membahas tentang negara, kerajaan, khilafah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui sebab-sebab munculnya kekuasaan dan sebab-sebab runtuhnya suatu negara. Dalam bab ini dibahas secara luas mengenai negara, kedaulatan, persoalan politik dan sistem pemerintahannya.
4. Bab keempat membahas berbagai hal tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan.
5. Bab kelima membahas berbagai hal tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri. Dalam beberapa pasal didalamnya juga diterangkan tentang

beragam ilmu pengetahuan, seperti pertanian, pembangunan, pertenunan, kebidanan, dan pengobatan.

6. Bab keenam membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam tradisi Arab. Selanjutnya, bab ini diakhiri dengan sastra Arab.

Dari pembagian-pembagian bab diatas, terlihat jelas betapa luas dan beragamnya bidang kajian yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah, yang ditujukan untuk mengkritik sejarah dalam upaya menemukan hukum-hukum sejarah yang terkait dengan kehidupan sosial- politik.

Judul kitab tersebut terlalu panjang, sehingga dalam berbagai referensi pada umumnya sering disebut dengan kitab Al-'Ibar atau Tarekh Ibnu Khaldun.

Secara garis besar kehidupan Ibnu Khaldun dibagi menjadi empat fase ;

1. Pertama, Fase pertumbuhan dan pendidikan. Ayah Ibnu Khaldun adalah guru pertamanya, sebagaimana kebiasaan masyarakat pada masa itu. Setelah itu, Khaldun belajar kepada beberapa guru seperti Abu Abdillah Muhammad Ibn Al-Arabi dan Abu Abdillah Muhammad Ibnu Bahr dalam ilmu bahasa. sedangkan Ilmu fiqh ia pelajari dari Abu Abdillah Al-Jiyani dan Abu Al-Qasim Muhammad Al-Qashir. Pada Fase ini, selain mempelajari ilmu agama, Khaldun juga belajar filsafat, teologi, ilmu alam, matematika dan astronomi.
2. Kedua, Fase keterlibatan dalam dunia politik. Karir politik Ibnu Khaldun dimulai saat Ia bekerja sebagai tukang stempel surat dalam pemerintahan Ibnu Tafrakin. Ketika Ibnu Tafrakin ditaklukan Abu Zaid, Khaldun melarikan diri dan menjadi sekretaris Sultan Abu Inan dari Fress di Maroko. Namun, Khaldun kemudian dipenjara oleh Sultan Abu Inan selama dua tahun ketika Ibnu Khaldun terlibat

dalam persengkokolan politik dan kekuasaan. Selanjutnya Khaldun mengabdikan pada Abu Salim penguasa Maroko.

Ibnu Khaldun diangkat sebagai sekretaris dan penasihatnya. Pada tahun 1361 kembali terjadi intrik politik yang kemudian memaksa Khaldun pindah ke Granada dan bergabung dengan pemerintahan Muhammad V dari Granada sebagai duta besar. Karena tidak sepaham dengan sebagian pembesar Granada, Khaldun menerima tawaran Abdullah Muhammad Al-Hafsi sebagai perdana menteri. Namun pada tahun berikutnya ia pindah ke Konstantin menjadi pembantu Raja Abdul Abbas.

Kemudian setelah merasa tidak dipercaya lagi menduduki jabatan penting, Ibnu Khaldun memilih menetap di Biskra. Di tempat inilah kemudian Ibnu Khaldun memutuskan untuk meninggalkan panggung politik praktis yang dulu pernah melambungkan dan membesarkan namanya, kemudian ia memilih menekuni bidang keilmuan.

3. Ketiga, Fase dimana Ibnu Khaldun mengembangkan keilmuannya. Fase ini berlangsung dari tahun 776 H sampai akhir tahun 780 H. Fase ini merupakan fase kontemplasi Ibnu Khaldun dan dalam fase singkat ini ia berhasil menyelesaikan salah satu karya monumentalnya, *Al-Ibar* beserta *Muqaddimah*.
4. Keempat fase Akhir Kehidupannya. Pada Fase ini Ibnu Khaldun benar-benar telah mengundurkan diri dari dunia politik. Ia kemudian secara serius membenamkan diri pada tugas intelektualnya dengan menyelesaikan karya monumental yang belum selesai dan pada akhirnya seluruh karya yang ia hasilkan diberikan kepada penguasa.

Salah satu perjalanan hidup beliau yang paling menarik adalah pertemuannya dengan Timur Leng Saat Timur Leng berhasil merebut suriah dan Aleppo, Penduduk mesir sangat ketakutan sehingga menghimpun kekuatan dibawah kepemimpinan sultan al-Tahir al-Barquq untuk mengusir bangsa Tartar. Ibnu khaldun juga ikut berperang atas dasar permintaan sang sultan.

Setelah empat tahun mengucilkan diri dan menghasilkan prestasi keilmuan yang mengagumkan, Ibn Khaldun ingin kembali ke Tunisia untuk melanjutkan tulisannya *Ihwal* sejarah bangsa-bangsa Arab, Berber, dan Zanata. Dalam fase menulis berikutnya, dia perlu menggunakan perpustakaan demi memastikan sumber-sumber historisnya. Pelbagai sumber itu hanya bisa didapatkan di pusat-pusat kota besar.⁴⁶

Pada 786 H/1384 M, dia ditunjuk sebagai hakim mazhab Maliki, sebuah penunjukan yang dengan enggan diterimanya karena mengkhawatirkan adanya komplotan dan intrik yang bakal mengarah kepadanya. Ibnu Khaldun mendedahkan bagaimana dia harus berjuang melawan sistem yang korupsi.⁴⁷

Ibnu khaldun berusaha keras menegakkan hukum secara adil dan tidak memihak, membela hak-hak mereka yang lemah, mempertimbangkan bukti secara cermat, membersihkan campur tangan pihak-pihak, dan menguji kejujuran para saksi. Ibnu Khaldun menentang sebuah sistem yang membiarkan penyelewengan yang dilakukan oleh kroni-kroni para penguasa dan pembesar. Dia bertindak melawan penyalahgunaan seperti itu. Penegakan hukum yang tegas dan tidak memihak ini memenangkannya atas banyak musuh.

Keluarganya berasal dari Hadramaut (Yaman) dan silsilahnya sampai pada salah seorang sahabat Nabi Saw yang bernama Wail Ibnu Hajar dari kabilah Kindah. Salah seorang cucu Wail, Khalid Ibnu Ustman (kakeknya) memasuki daerah Andalusia bersama-sama dengan orang Arab, penakluk pada awal ke-3 H (abad 9 M). Lalu anak cucunya membentuk satu keluarga besar dengan nama bani Khaldun. Dari bani

⁴⁶ Fatah Syukur, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2016), h. 173.

⁴⁷ Januar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ircsod, 2018), h. 322.

inilah Ibnu Khaldun berasal. Pertama kalinya bani Khaldun tinggal di kota Qamunah di Andalusia sebelum hijrah ke kota Sevilla.⁴⁸

Ibnu Khaldun dilahirkan pada penghujung zaman pertengahan, atau permulaan zaman Renaissance di Eropa. Beliau hidup ketika Islam berada pada masa kemunduran dan disintegrasi, yang ditandai dengan jatuhnya bani Abbasyiah (di Baghdad) ke tangan pasukan Tartar Timur Lenk (654-923 H). Pada masa itu juga bersamaan dengan runtuhnya dinasti al-Muwahidun di daerah Maghrib (di Afrika Utara dan Andalusia). Satu per satu kota-kota kerajaan Islam jatuh ke tangan kaum Kristen. Dampaknya sangat negatif bagi perkembangan bahasa, sastra dan kebudayaan Arab.⁴⁹

Ibnu Khaldun memiliki banyak julukan, antara lain sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geographer, cendekiawan, agamawan, politikus dan sebagainya yang memiliki perhatian yang besar terhadap bidang pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai guru yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Ibnu Khaldun adalah seorang guru di lembaga pendidikan al-Qasbah, Tunisia dan lembaga pendidikan al-Azhar, Mesir. Beliau memiliki banyak murid. Tidak sedikit para muridnya menjadi ulama terkenal. Di antara nama murid terpenting dan ternama adalah sejarawan kondang Taqiyuddin Ahmad Ibnu Ali Al-Maqrizi, pengarang kitab al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk dan Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ahli Hadist ternama.⁵⁰

B. Penelitian Relevan

Dalam kajian pustaka ini penulis berusaha memaparkan mengenai penelaahan terhadap penelitian-penelitian yang penulis anggap relevan serta

⁴⁸ Januar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam...*, h. 336.

⁴⁹ Muhammad Abdullah Enam, *Biorafi Ibnu Khaldun...*, h. 92.

⁵⁰ Lailatul Qodariyah, *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Duta Media Publishing, 2016), h. 178.

mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang penulis teliti, dengan kata lain penulis disini menggunakan buku-buku sebagai kerangka teori yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian ini. Diawali dengan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian.

Beberapa diantara penelitian yang telah dilakukan terhadap pendidikan Islam tersebut antara lain:

1. Skripsi karya Topikin (2017) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qorni”.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku La Tahzan. Nilai pendidikan Islam dalam buku La Tahzan, terfokus kepada dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Jika masalah yang dihadapi tidak ada pemecahan di dalamnya, maka penyelesaian dapat dilakukan dengan menyerahkan pada risalah para sahabat Rasulullah SAW. Lalu, melihat pemikiran tabib tabi'in. Selanjutnya, mengikuti pendapat ulama-ulama yang mengikuti jejak Rasulullah dan sahabatnya. Yang terakhir, apabila belum juga menemukan solusi masalah yang dihadapi adalah berserah diri kepada Allah (tawakal). Nilai pendidikan Islam dalam buku La Tahzan, antara lain: keimanan, tawakal, anjuran taubat, khusnuddhon dan kekuatan mental/ pribadi dalam segala hal.

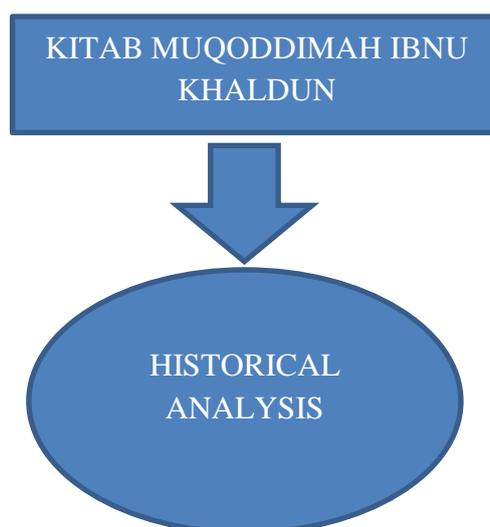
2. Skripsi karya Asfiyani Rosyida (2017) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Orangnya Manusia Karya Munif Chatib”.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa di dalam buku Orangnya Manusia terkandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Orangnya Manusia diantaranya:

- a. Nilai I'tiqadiyyah atau akidah, meliputi iman kepada Allah (meyakini penciptaan Allah)
 - b. Nilai Amaliyyah yang berkaitan dengan pendidikan Ibadah dan tingkah laku sehari-hari, misalnya hubungan pemerintah dan rakyatnya, pendidikan Syakhsiyah yaitu kasih sayang orang tua terhadap anaknya untuk menciptakan keluarga sakinah
 - c. Nilai Khuluqiyyah, meliputi akhlak kepada Allah (berdoa hanya kepada Allah), akhlak dalam keluarga meliputi tanggungjawab orangtua terhadap anak, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri.
3. Skripsi karya Dinik Muslimah (2016) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Majalah Suara Hidayatullah Edisi Januari sampai dengan Desember Tahun 2015”.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada Majalah Hidayatullah berupa nilai aqidah, nilai *syar'iyah*, dan nilai akhlak. Nilai aqidah yang terdapat pada Majalah Hidayatullah adalah keimanan bahwa Allah SWT Yang Maha Esa, yang berhak disembah dan ditaati. Nilai *syar'iyah* yang terdapat pada Majalah Hidayatullah adalah segala aktivitas kehidupan sehari-hari harus bermuatan ibadah, yaitu untuk menggapai ridho Allah SWT. Nilai akhlak yang terdapat pada Majalah Hidayatullah adalah akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan makhluk lainnya, serta berakhlak kepada lingkungan menyebarkan dengan mengajak sesama

C. Kerangka Berfikir





PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
IBNU KHALDUN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, Penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan *problem* penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.⁵¹

Dalam arti lain, meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini dengan judul Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam Dalam Terjemahan Kitab Muqoddimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literer dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis.

B. Data Dan Sumber Data

Karena penulis menggunakan metode *library research* maka diambil data dari berbagai sumber berikut:⁵²

1. Sumber data primer: yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.

Dalam hal ini sumber utamanya penulis menggunakan *kitab Muqoddimah*

⁵¹ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu,2015), h. 14.

⁵² Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi...* h. 18.

Ibnu Khaldun yang sudah dialih bahasakan oleh Ahmadi Thaha dengan judul kitab *Muqoddimah Ibnu Khaldun*.

2. Sumber data sekunder: yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan sumber utama. Diantaranya seperti *Ibnu Khaldun tentang Pendidikan* karya Fathiyah Hasan Sulaiman, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun* oleh (Biyanto, Abdul Kahliq, dkk), *Pemikiran Pendidikan Tokoh Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik data primer maupun data sekunder (buku-buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya). Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer.
2. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
3. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
4. Terakhir, dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok masalah.

D. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data, hasil penelitian kualitatif dapat tercapai. Teknik keabsahan data yakni membuat model validasi dan reliabilitas data penelitian

yang digunakan.⁵³ Adapun pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Yakni data primer yang telah ditentukan oleh peneliti didukung oleh data-data sekunder untuk memperkuat tingkat kredibilitas (kepercayaan).

2. Pengujian Transferability (Validitas External)

Pengujian transferability dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyesuaikan antara data-data dan dalil yang kuat, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadits yang shahih, serta referensi-referensi yang terpercaya.

3. Pengujian Dependability (Reliabilitas)

Pengujian dependability dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian ini mirip dengan pengujian dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersamaan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka, penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.⁵⁴

E. Teknik Analisis Data

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 4.

2011), hal. 268.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D...*, h. 277.

Setelah data-data terkumpul kemudian penulis analisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi (content analysis) yaitu:

1. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam dalam terjemahan kitab Muqoddimah.

2. Metode Content Analysis

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Berold Berelson, pakar metode Content analysis merumuskan “Content analysis is research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication”. Weber juga menyatakan bahwa content analysis adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.⁵⁵

3. Dalam analisis isi ini prosedur yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan melakukan observasi buku tersebut, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan kegunaan praktisnya.
- b) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat pengumpul data. Dibutuhkan keahlian dalam bahasa yang digunakan.
- c) Melaksanakan penelitian sebagai berikut:
 - a. Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal per pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.

⁵⁵ Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h. 12-13.

- b. Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam suatu topik, jumlah ide di dalam setiap paragraf atau topik, ketepatan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasan penyampaian suatu ide dan lain-lain.
- c. Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.
- d. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis dengan mempergunakan analisis yang relevan sebagai intepretasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.⁵⁶

⁵⁶ Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, h. 16-17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang ilmu pengetahuan pada Pendidikan Islam Dalam Terjemahan Kitab Muqoddimah

Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologi peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik, Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi.

pendidikan yang sesuai dengan tingkat peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi diluar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan materi pendidikan.

Dalam kitab Muqoddimah Ibnu Khaldun versi terjemahan Ahmadie Thoha pada bab VI menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan atau filsafat dalam hal ini mengenai pendidikan Islam . menurut Ibnu Khaldun manusia memiliki kelebihan dari pada makhluk yang lain karena manusia memiliki akal fikiran sehingga ia dapat merasakan hal-hal diluar asensinya melalui kemampuannya untuk berfikir.

Dalam tindakan berfikir terdapat tiga tingkatan yaitu:

- a. Pemahaman manusia terhadap apa yang ada dalam alam semesta
- b. Kemampuan berfikir manusia yang memberikan manusia gagasan yang memberikan gagasan. Ini disebut akal eksperimental (*'aql tajribi*)

- c. Kemampuan berfikir yang memberikan pengetahuan (*'ilmi*) atau pengetahuan hipotesis (*dzan*) mengenai objek di belakang persepsi (*tashawwur*) indra tanpa tindakan praktis.⁵⁷

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam dalam kitab ini banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi, cerita, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam kitab ini terdapat penjelasan secara terperinci dari berbagai sudut pandang dan pandangan sejarah mengenai hal tersebut dan juga diperkuat dengan firman Allah yaitu Al-Quran sehingga kitab ini memiliki sumber kebenaran.

Filsafat pendidikan Islam dalam terjemahan kitab ini mencakup empat belas yaitu:

1) Pemikiran manusia

Manusia memiliki kelebihan di atas makhluk-makhluk yang lain sehingga ia dapat merasakan hal-hal di luar asensinya melalui (kemampuannya) untuk berpikir, yang merupakan sesuatu yang melampaui indranya. Ini adalah hasil kekuatan (istimewa) yang ditempatkan di rongga otaknya. Kutipan cerita yang menggambarkan pandangan Ibnu Khaldun tentang pemikiran manusia adalah sebagai berikut:

Berfikir adalah perlakuan terhadap gambar-gambar yang berada di luar persepsi indra, dan penerapan pikiran padanya untuk melakukan analisis dan sintesis. Inilah yang dimaksud dengan kata *af'idah* (hati) dalam Al-Quran; “dia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan, dan akal”.

Berpikir memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan pertama, pemahaman manusia terhadap segala sesuatu yang terdapat di luar alam semesta secara wajar atau semauanya, sehingga dia dapat mengatur dengan bantuannya sendiri.⁵⁸

⁵⁷ Ahmadie Thaha, *Muqoddimah* (Jakarta: Wali Pustaka, 2019), h. 778.

⁵⁸ Ahmadie Thaha, *Muqoddimah...*, h. 778

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Ibnu Khaldûn menegaskan bahwa pemikiranlah yang dapat melahirkan ilmu-ilmu dan keterampilan, manusia mempunyai keinginan kuat untuk mendapat kan persepsi (gambar) yang tidak dimilikinya, meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga munculah proses belajar dan mengajar yang bertujuan menghimpun pengetahuan (informasi) kemudian menyampaikannya kepada generasi- generasi yang akan datang. Proses pengajaran ini hendaknya dilakukan secara berangsurangsur. Pemikiranlah yang mengatur dan menyusun perbuatan-perbuatan manusia serta mencoba meningkatkan kepada yang lebih rapi dan baik. Keteraturan dalam pemikiran akan menyebabkan pula keteraturan dalam pemikiranakan menyebabkan keteraturan pada perbuatan-perbuatan manusia. Sebagaimana dalam firman Allah swt.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
 قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.(Q.S As-Sajadah 32:9)⁵⁹

2) Ilmu manusia dan ilmu malaikat

Ilmu pengetahuan itu bagaikan pelita atau cahaya di malam yang gelap. Ilmu menjadi penuntun manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia ini. Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Di antara ketiga alam yang paling bisa kita pahami dengan sebaik-baiknya adalah alam manusia, karena ia hadir dan dirasakan oleh persepsi tubuh jasmani dan rohani kita. Di

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*..., h. 415

alam indra, kita berkongsi dengan hewan –hewan sedangkan di alam akal dan roh, kita berkongsi dengan para malaikat yang asensinya sama jenisnya dengan asensi alam, asensi yang bebas dari jasmani dan materi, yaitu akal murni dimana akal, pemikir, dan objek pemikiran adalah satu. Dengan demikian, ia adalah asensi yang realitasnya merupakan persepsi dan akal.⁶⁰

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Ibnu Khaldûn menegaskan ilmu pengetahuan malaikat secara alami sesuai dengan hal-hal yang diketahui tak boleh memiliki kekurangan apapun sebaliknya ilmu pengetahuan manusia adalah perolehan bentuk sesuatu yang akan diketahui asensinya, setelah sebelumnya ia tidak diketahui. Objek-objek di jiwa selalu diragukan antara ada dan tiada salah satu dari keduanya diusahakan melalui perantara yang menyematani antara kutub kutub ekstrem tersebut.

Allah swt. Berfirman dalam Q.S Al- Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." .(Q.S Al- Baqarah 2:30)⁶¹

3) Ilmu para Nabi As.

Pada nabi-nabi, kecendrungan rabani lebih kuat dibandingkan kemanusiaan mereka, begitu pula kekuatan persepsi, kekeuatan

⁶⁰ Ahmadi thaha, muqoddimah..., h. 784

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, h. 6.

hasrat yang berupayang berupa syahwat dan amarah mereka, serta seluruh kondisi badaniah mereka. Para nabi beribadah dan berdzikir kepada Allah yang dituntut oleh pengetahuan mereka.

Mengenai wahyu para nabi memiliki kekekuat yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang dipilih Allah. Secara terminologi Nabi dan Rasul adalah manusia biasa, yang dipilih Allah untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa suatu misi tertentu, maka disebut Nabi.⁶²

Di alam manusia, terdapat alam spritual. Ini di perlihatkan pada kita melalui pengaruhnya terhadap kita, yang memberikan kekuatan persepsi dan kehendak. Asensi alam spritual itu adalah persepsi murni dan pemikiran absolut inilah alam malaikat.

Semua nabi memiliki kecenderungan ini, seakan-akan itu sudah merupakan sifat alami para nabi. Dalam (pelepasan kemanusiaan mereka untuk kemudian masuk ke malaikat), mereka mengalami ketegangan dan sensasi tersedak, sebagaimana sudah di ketahuai dalam hal ini. Sebagai kelanjutan dari semua itu adalah jiwa manusia yang harus memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaan ke malaikat pada suatu waktu, dalam sekejap saja.⁶³

Kutipan deskripsi di atas menggambarkan bahwa Ibnu Khaldun berpandangan Ilmu para Nabi As. pengetahuan dalam keadaan demikian adalah pengetahuan pengamatan dan penglihatan langsung. Tak ada kesalahan dan kesilapan yang terselip di dalamnya, dan tidak pula ia mengalami kekeliruan dan asumsi tanpa dasar. Kesesuaian di dalamnya bersifat esensial, sebab tabir gaib telah lenyap, dan pengamatan yang langsung dan jelas telah dicapai.

Dan para Nabi memiliki sifat baik yang membawa mereka ke kondisi tersebut, (pengalaman) mereka terus-menerus berulang dengan sendirinya, sehingga sempurna adalah petunjuk mereka

⁶² Yunayar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Jogjakarta: El Rais 2017), h. 129.

⁶³ Ahmadi thaha, *muqoddimah...*, h. 786.

terhadap umat (beriman) yang merupakan tujuan diutusnyamereka (oleh Allah), sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(Q.S Al-Kahfi 18:110)⁶⁴

- 4) Manusia pada dasarnya bodoh, dan menjadi berilmu melalui perolehan (pengetahuan).

Manusia memiliki kelebihan dari pada makhluk lain karena akal pikiran, yang dia ciptakan untuknya, dan dengan kemampuannya dapat mengatur tindakannya secara tertib. Inilah yang membedakan kemampuan nya.

Kemampuan manusia untuk berfikir datang kepadanya setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaannya di dalam dirinya. Itu di mulai dari kemampuannya membedakan (*tamyiz*). Sebelum manusia memiliki kemampuan ini, dia sama-sekali tidak memiliki pengetahuan, dan di anggap sebagai salah satu binatang.

Dalam kondisinya semula, sebelum mencapai kemampuan membedakan, manusia dalah materi seluruhnya (*huyuli*), sebagaimana dia tidak mengetahui semua pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaaan bentuknya melalui.⁶⁵

Kutipan deskripsi di atas menggambarkan bahwa Ibnu Khaldun berpandangan tabiat dan asensi manusia menyingkap kebodohan dan ilmu asensial dan ilmu hasil perolehan yang dimiliki manusia. Ayat mulia telah menginsyarkan hal tersebut di permulaan dan di awal wahyu. Pada surah Al -‘Alaq ayat 1-5 ini merupakan perintah tersirat kepada manusia untuk belajar.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, h. 304

⁶⁵ ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 786.

Mengapa wahyu pertama ini, kita diperintahkan untuk “membaca”, bukan perintah shalat, puasa, zakat atau perintah haji. Ini menunjukkan bahwa sebelum kita beramal atau beribadah, kita wajib berilmu. Oleh karena itu, lanjutnya, menuntut ilmu pengetahuan hukumnya wajib bagi muslim laki-laki mau pun perempuan.

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-‘Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q. S Al- ‘Alaq 96 :1-5)⁶⁶

Maksudnya, dia yang mengusahakan memperoleh ilmu pengetahuan yang belum pernah dimilikinya, setelah sebelumnya dia adalah segumpal darah dan daging.

- 5) Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradapan manusia pengetahuan (*‘ilmi*) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai keempurnaan eksistensinya.

Manusia telah di ikut sertakan oleh semua makhluk hidup dalam kebinatangannya berupa indra, gerak, makanan, tempat berindung dan lain-lain. Manusia hanya berbeda dengan binatang hanya karena kemampuannya untuk berfikir , yang dengan alat itu ia memperoleh petunjuk penghidupan dan saling membantu di antara sesama, serta mengadakan kesatuan kesiapan bagi kerja sama. Dan dengan kemampuan itulah ia siap menerima segala yang

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, h. 597

diterima para nabi dari Allah, mengamalkannya, dan mengikutinapap-apa yang berguna bagi akhiratnya.⁶⁷ Kutipan diatas menggambarkan pandangan Ibnu Khaldûn bahwa pikiran dan pandangan manusia dicurahkan pada hakikat kebenaran satu demi satu, serta memperhatikan peristiwa demi peristiwa yang di alaminya yang berguna bagi asensinya. Sehingga ketika itu ilmunya yang mengarah sebagai hakikat kebenaran menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di kalangan manusia.

6) Pengajaran ilmu pengetahuan termasuk keahlian

Bakat berbeda dari memahami dan mengetahui melalui hafalan. Memahami suatu masalah dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan dan pendalaman seluk beluknya, dan penguasaan atasnya tak lain hanya dimiliki dengan bakat kemampuan (*malakah*) menguasai semua prinsip dasar ilmu pengetahuan khusus tersebut dan kaidahnya, serta dengan memahami proplemnya dan menguasai detailnya yang bersifat prinsipil. Selama bakat itu belum di capai maka kecakapan dalam disiplin khusus tersebut tidak mungkin berhasil dicapai.

Kutipan deskripsi yang menggambarkan tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang pengajaran ilmu pengetahuan termasuk keahlian di antaranya:

Bakat itu, baik yang ada pada tubuh atau seperti aritmatika yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berfikir, dan lain sebagainya semua bersifat jasmaniah. Dan semua hal yang bersifat jasmaniah merupakan *sensibilia*. Sehingga ia membutuhkan pengajaran. Karena itu susatu sanad dalam pengajaran di setiap ilmu pengetahuan atau keahlian yang dimiliki oleh guru-guru terkenal, dianggap

⁶⁷ Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 788.

berharga oleh orang-orang dari berbagai daerah dan generasi.⁶⁸ Kutipan diatas menggambarkan pandangan Ibnu Khaldûn mengenai Pengajaran ilmu pengetahuan termasuk keahlian ialah bahwa pengajaran ilmu merupakan suatu keahlian, juga dibuktikan oleh perbedaan istilah-istilah teknis. Setiap tokoh terkenal dalam bidangnya memiliki terminologi teknis masing-masing di dalam pengajaran sebagaimana yang terjadi dalam semua keahlian. Hal ini menunjukan bahwa terminologis teknis bukanlah bagian dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kalaulah benar, tentulah ia akan sama. Seperti yang diketahui bahwa istilah teknis, yang di pakai dalam mengajrkan teologi (*'ilmi al-kalam*), ushul fikih, bahasa arab, dan hukum. Itu berlaku denga semua pengetahuan yang dihadapapi seseorang untuk di pelajari

Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q. S Ali-Imran 3:190-191)⁶⁹

7) Ilmu Al-Quran, berupa tafsir dan Qiraat

Al-quran adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi-Nya. Penyebarannya terus berlangsung di Islam. Namun para sahabat telah meriwayatkannya dari Rasulullah saw. Dengan cara berbeda-

⁶⁸ Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 789.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, h. 75

beda perbedaan ini terjadi pada sebagian lafadznya dan cara pengucapan hurufnya ia terus dinukil dan menjadi terkenal. Akhirnya tujuh cara khusus membaca Al-Quran (*qiraat sab'ah*) pun di tetapkan, yang menukil, dengan pengucapan khusus, juga terus berlangsung.

Kutipan deskripsi yang menggambarkan tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu Al-Quran, berupa tafsir dan Qiraat dan Ilmu hadis di antaranya:

Disiplin ilmu qiraat Al-Quran di perluas hingga mencakup juga disiplin ilmu *rasm* Al-Quran (*ortografi*) yang membahas penggunaan huruf-huruf dalam mushaf Al-Quran dan tentang ortografi Al-Quran memuat banyak huruf yang di gunakan berbeda dari biasanya dan penulisan. Misalnya, penambahan huruf *ya* dalam kata *bi aydin* “ dengan kekuatan penambahan huruf *alif* di *la-adzbahannahu* dan di *wa la-awda'u* juga penambahan huruf *waw* dan penghilangan huruf *alif* di beberapa tempat. Kemudian didalam Al-Quran ada yang di tulis dengan *ta' mamdud* , padahal yang aslinya harus di tulis dengan huruf *ta' marbuthah*.

Kutipan diatas menggambarkan pandangan Ibnu Khaldun mengenai Ilmu Al-Quran, berupa tafsir dan Qiraat bahwasanya ketika terjadi perbedaan pendapat mengenai penggunaan khat dan kaidahnya, maka diperlukan penjelasannya yang lengkap. Karena itu tibullah banya perbedaan ortografi mengenai kata-kata huruf-huruf lain. Adapun tafsir. Ketahuilah bahwa al-quran diturunkan dalam bahasa orang-orang arab dan sesuai dengan gaya yang menyentuh gaya bahasa retorika atau biasa di sebut *ushub balaghah*. Selanjutnya juga terdapat kutipan lain yakni:

Al-quran dirunkan kalimat demi kalimat, ayat demi ayat, untuk menerangkan tentang tauhid dan kewajibannya agama sesuai dengan berbagai peristiwa. Sebagian ayat Al-Quran berkenaan dengan akidah keimanan. Lainnya menyangkut hukum terkait anggota badan. Beberapa di antaranya diturunkan lebih dahulu, sementara yang lain

diturunkan kemudian sehingga menjadi penghapus bagi ayat sebelumnya.⁷⁰

Kutipan diatas menggambarkan pandangan Ibnu Khaldûn bahwa ayat-ayat global dan membedakan antara ayat-ayat penghapus atau di sebut *mansukh* .hal ini di beritahukan sebab-muhasabab turunya ayat dan kondisinya menuntut dirunkanya ayat tersebut.

Allah berfirman dalam Q.S an- nashr ayat 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya: apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (Q.S An- Nashr 110:1-3)⁷¹

8) Ilmu fikih dan cabangnya

Fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah. Yang berkenaan dengan perbuatan muslim mukallaf, seperti hukum wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum ini bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah, serta segala yang telah ditegakan oleh Nabi Muhammad saw. Untuk mengetahuinya dari dalil-dalil yang ada. Jika hukum-hukum itu di tarik kesimpulannya dari dali-dalil yang ada maka hukum-hukum tersebut di sebut *fikih*.

Kutipan deskripsi yang menggambarkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang Ilmu fikih dan cabangnya di antaranya:

Sunah Nabi berbeda-beda secara luas mengenai keadaan jalur-jalurnya. Hukumnya kebanyakan saling bertentangan. Karena itu lantas dibutuhkan *tarjih* (penegasan). Inipun menimbulkan perbedaan pendapat sementara itu dalil-dalil

⁷⁰ Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 803.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, h. 603

yang berasal dari *nash* masih akan menimbulkan pendapat-pendapat yang lain lagi.

Ulama salaf pun menyimpulkan hukum dari dalil-dalil tersebut meskipun terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Perbedaan pendapat ini tidak dapat dihindari pasti terjadi, sebab dalil itu berasal dari *nash-nash* bahasa Arab.⁷²

Kutipan di atas menggambarkan pandangan Ibnu Khaldûn bahwa perbedaan pendapat itu terjadi secara alami. Hal tersebut juga didasarkan bahwa *nash-nash* tersebut berasal dari bahasa Arab dan juga banyaknya persepektif setiap kalangan namun tentunya harus ada penegasan di setiap memutuskan hukum.

9) Ilmu kalam

Ilmu kalam dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang meliputi upaya mempertahankan akidah keimanan dengan menggunakan bukti-bukti logis, dan menolak para pelaku *bid'ah* yang keyakinannya menyimpang dari mazhab yang dianut kaum muslimin salaf dan ahlulsunah.

Kutipan deskripsi yang menggambarkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang Ilmu kalam di antaranya:

Kadang terjadi, sebab musabab dari persepsi tersebut merupakan persepsi yang lain lagi. Dan sebab musabab dari semua persepsi yang terjadi dalam jiwa tidaklah di ketahuai, karena tidak seorang pun yang dapat mengetahui permulaan atau masalah yang berkenaan dengan jiwa. Itu adalah gagasan yang berurutan yang di anugerahkan Allah dalam fikiran manusia, yang tidak mampu mengetahui permulaan dan akhirnya. Biasanya manusia hanya mengetahui permulaan dan akhirnya secara alami, tanpa jelas dan yang datang dengan sendirinya dalam sebuah persepsi.⁷³

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 41

وَأٰمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا

بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَآتِقُونَ ﴿٤١﴾

⁷² Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 815.

⁷³ Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 836.

Artinya: dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.(Q.S Al-Baqarah 2:41)⁷⁴

Manusia sering berhenti (berspekulasi tentang sebab-musabab), dan karenanya mencegah naik ke tahap yang lebih tinggi berikutnya. Iman memiliki kekuatan atau dapat memilih sekehendaknya untuk menghentikan atau menelusuri kembali langkahnya.

- 10) Menyingkap *mustasyabihat* di dalam Al- Quran dan sunah, serta apa yang terjadi karenanya pada aliran-aliran sunah dan ahli *bid'ah*, dalam masalah aqidah

Allah telah mengutus Nabi Muhammad saw. Untuk mengajak kepada keselamatan dan kebahagiaan. Diturunkan kepada beliau kitab mulia dalam bahasa Arab yang jelas. Terdapat kewajiban beragama yang memungkinkan memperoleh keselamatan dan kebahagiaannya. Di sebutkan sifat-sifat Allah dan mnam-nama-Nya supaya hambanya mengenal Dzatnya, di sebutkan juga ruh yang tergantung pada jiwa manusia serta di sebutkan juga wahyu dan para malaikat yang bertindak sebagai penghubung antara Allah dan Rasulnya.

Kutipan deskripsi yang menggambarkan tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang Menyingkap *mustasyabihat* di dalam Al- Quran dan sunah, serta apa yang terjadi karenanya pada aliran-aliran sunah dan ahli *bid'ah*, dalam masalah aqidah di antaranya:

Mengenai ayat-ayat mutasyabihat, mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dikatakan bahwa itulah ayat-ayat yang membutuhkan studi dan interpretasi untuk mendapatkan pengertiannya yang benar, sebab ayat-ayatnya bertentangan dengan ayat-ayat lain atau dengan akal. Karena itu, pengertiannya tersembunyi dan *mutasyabih*.⁷⁵

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, h. 7

⁷⁵ Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 851

Kutipan diatas menggambarkan pandangan Ibnu Khaldûn bahwa termasuk dalam pengertian ayat *mutasyabihat*, ayat yang mengantung arti ganda dan maksud baru dapat diartikan setelah dilakukan menyelidiki mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahuinya. Beberapa ayat itu memuji orang-orang berilmu yang cukup menyatakan beriman kepada (*ayat-ayat mutasyabihat*).

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Ali-Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.(Q.S Ali-Imran 3 :7)⁷⁶

Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*..., h. 50

Adapun sebagian pernyataan yang mereka anggap sebagai *mutasyabih* dan mereka rujuk ke hari kiamat dan persyaratnya, waktu-waktu peringatan kedatangannya, jumlah penjagaan neraka, dan hal-hal serupa lainnya, itu sekali bukan termasuk mutasyabih.

11) Ilmu tasawuf

Ilmu tasawuf termasuk ilmu syariat yang baru muncul dalam Islam. Asal muasalanya ialah anggapan bahwa praktik kaum yang kemudian di sebut sufi tetap dianggap oleh para salaf umat pemukanya yang terdiri dari para sahabat, tabiin, dan mereka datang sesudahnya, sebagai jalan menuju kebenaran dan hidayah. Asal mausal ilmu tasawuf ialah pelaksanaan ibadah yang terus menerus, tunduk sepenuhnya kepada Allah. Benci kesemarakan kosong duniawi, pantang dari kesenangan, harta, dan kedudukan seperti yang diinginkan banyak orang, serta menjauhkan diri dari dunia, pergi berkhalwat untuk beribadah.

Kutipan deskripsi yang menggambarkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang Ilmu tasawuf di antaranya:

Lalu, keinginan pada hal-hal duniawi tumbuh berkembang pada abad ke dua dan sesudahnya. Orang-orang kini cenderung pada urusan dunia. Pada masa itu, nama khusus sufi (*sufiyah dan mutashwwufah*).⁷⁷

Di berikan kepada orang-orang yang senang melakukan ibadah al-qusyiri berkata, “tak ada etimologi atau analogi yang ditemukan untuk istilah ini di dalam bahasa Arab. Yang jelas itu nama sebutan.

Maqam sufi pemula terus berusaha naik keatas dari suatu maqam kemakam lain. Hingga dia mencapai pengakuan tauhid dan ma’rifah yang merupakan puncak kebahagiaan yang diinginkan. Nabi muhammad saw. Bersabda” *barang siapa mati dalam keadaan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dia akan masuk surga.*”⁷⁸

Kutipan diatas menggambarkan pandangan Ibnu Khaldûn mengenai Pengajaran ilmu tasawuf bahwasanya sufi pemula harus

⁷⁷ Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 866.

⁷⁸ Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 867.

meningkatkan dalam tingkatan-tingkatan tersebut. Dasar dari semua ini adalah ketaatan dan keiklasan. Iman mendahului dan dan menemani semuanya. Karena itu sufi harus mengintropeksi diri (*muhasabah*) dengan cermat dalam semua tindakannya dan mrempelajari berbagai ilmu yang tersembunyi serta maknanya. Sebab hasil berasal dari tindakan dan kekurangan yang berasal dari tindakan

Allah berfirman dalam Q.S Al-A'laa ayat 14-15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.(Q.S Al-A'laa 87:14-15)⁷⁹

Kaum sufi memiliki bentuk perilaku tersendiri dan istilah bahasa khusus yang mereka gunakan. Data leogistik berlalau hanya pada ide-ide yang di terma secara umum, maka istilah teknis untuk mengungkapkannya, sehingga memudahkan pemahaman terhadap ide-ide tersebut. Dengan demikian, para sufi memiliki disiplin ilmu tersendiri, yang tidak di bicarakan di kalangan para ahli syariat selain mereka. Maka, ilmu syariat terbagi menjadi dua bagian ahli fikih dan mufti.

Al- Gazali menggabungkan kedua permasalahan di dalam kitab *al-ihya'*. Di dalamnya, dia secara sistematis mengumpulkan hukum-hukum mengenai *wara'* dan *iqtida* mengikuti para wali). Lalu, dia menjelaskan perilaku dan kebiasaan kaum sufi, serta dia mengomentari istilah-istilah teknis dalam kosakata mereka.

Maka, ilmu tasawuf menjadi suatu disiplin ilmu yang ditulis secara sistematis dalam Islam. Sebelum itu, tasawuf hanya berupa ibadah

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, h. 591

saja, dan hukumnya tersimpan di dada manusia. Hal yang sama terjadi pada semua disiplin ilmu lainnya, seperti tafsir al-quran, ilmu fikih, ushul fikh dan sebagainya.

12) Ilmu tabir mimpi

Ilmu tabir mimpi termasuk ilmu syariat. Ia muncul dalam Islam ketika ilmu pengetahuan menjadi keahlian dan para sarjana muslim menulis buku tentang itu. Mimpi dan tabir mimpi sudah ada pada masyarakat masa lampau, sebagaimana terdapat pada generasi kemudian. Ia ada di kelompok-kelompok agama pra Islam hingga saat ini.

Wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad dimulai melalui mimpi. Setiap mimpi yang beliau lihat tampak pada beliau tampak bagai fajar menyingsing. Ketika Nabi saw. Selesai melaksanakan sholat subuh, beliau bertanya kepada para sahabat “*adakah di antar kalian yang bermimpi tadi malam?*” beliau menanyakan itu untuk memperoleh berita-berita gembira dari mimpi yang kemudian merujuk pada kemenangan Islam dan perkembangan kekuatannya.

Kutipan deskripsi yang menggambarkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang Ilmu tabir mimpi di antaranya:

Alasan yang menyebabkan mimpi menjadi persepsi bagi hal-hal yang gaib adalah karena ruh hati, berupa uap baik yang berasal dari rongga di dalam daging hati, menyusup kedalam tubuh yakni pembuluh darah, melalui darah, menyebarkan ke seluruh tubuh. Dengan demikian ia mempengaruhi sensasi kebinatangan. Ruh juga bisa merasa lelah karena begitu sibuk dengan kelima panca indra dan karena kerja kekuatan-kekuatan eksternal. lalu ketika permukaan tubuh sudah ditutupi oleh dinginnya malam, ruh menarik diri dari semua bagian tubuh menuju pusatnya, hati. Ia beristirahat agar ia dapat siap kembali beraktivitas.⁸⁰

Kutipan diatas menggambarkan pandangan Ibnu Khaldun mengenai Ilmu tabir mimpi bahwasanya panca indra yang

⁸⁰ Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 885.

digunakan tubuh untuk menerima informasi dan ilmu pengetahuan, semuanya berhubungan dengan otak dan hati. Yang paling aktif di antaranya adalah imajinasi menarik gambar-gambar *khayal* yang di terima oleh bermacam indra, kemudian menyerahkan kepada kekuatan memori yang menyimpannya hingga ia di butuhkan terkait pemikiran dedikasi.

Sebagai mana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Fath ayat 27

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ
 اللَّهُ ءَامِنِينَ مُخْلِقِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا
 فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan menggantungnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.

Selang beberapa lama sebelum terjadi perdamaian Hudaibiyah Nabi Muhammad s.a.w. bermimpi bahwa beliau bersama Para sahabatnya memasuki kota Mekah dan Masjidil Haram dalam Keadaan sebahagian mereka bercukur rambut dan sebahagian lagi bergunting. Nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi nanti. kemudian berita ini tersiar di kalangan kaum muslim, orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dan Nasrani. setelah terjadi perdamaian Hudaibiyah dan kaum muslimin waktu itu tidak sampai memasuki Mekah Maka orang-orang munafik memperolok-olokkan Nabi dan menyatakan bahwa mimpi Nabi yang dikatakan beliau pasti akan terjadi itu adalah bohong belaka. Maka turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan menjadi kenyataan di tahun yang akan datang. dan sebelum itu dalam waktu yang dekat Nabi akan menaklukkan kota Khaibar. andaikata pada tahun terjadinya perdamaian Hudaibiyah itu kaum Muslim memasuki kota Mekah, Maka dikhawatirkan keselamatan

orang-orang yang menyembunyikan imannya yang berada dalam kota Mekah waktu itu.(Q.S Al-Fath 48: 27)⁸¹

Nabi Yusuf as. Yang jujur telah menakwilkan mimpi, sebagaimana di sebutkan dalam Al-Quran. Hadis shahih di kitab *shahih* yang diriwayatkan dari Nabi saw. Dan Abu Bakar ra., juga menegaskan keberadaan mimpi. Mimpi merupakan suatu jenis persepsi gaib (supernatural). Nabi muhammad bersabda, “ *mimpi yang benar adalah empat puluh enam bagian dari kenabian.*” Beliau juga bersabda, “*yang tertinggal dari berita-berita yang mengembirakan hanyalah mimpi baik yang dilihatkan pada orang sholeh.*”

13) Ilmu metafisika

Metafisika adalah ilmu yang mempelajari wujud sebagaimana adanya. Pertama-tama ia mempelajari hal-hal umum yang mempengaruhi hal-hal yang bersifat jasmani dan spritual seperti kuiditas, kesatuan, pluralitas, kemestian, kemungkinan dan seterusnya. Lalu, ia mempelajari awal dari segala maujud (*maujudat*) dan mendapatkan bahwa itu merupakan hal yang bersifat spritual. Ia selanjutnya mempelajari tatatnya. Lalu mempelajari keadaan jiwa setelah terpisah dari tubuh dan kembali keasalnya.

Para ahli metafisika berpendapat, metafisika merupakan disiplin ilmu mulia. Mereka menganggap ilmu ini memberi mereka pengetahuan tentang wujud sebagaimana adanya. Mereka berpendapat, itu identik dengan kebahagiaan. Namun, mereka akan disanggah kemudian. Dalam susunan mereka sesudah fisika (metafisika).

Kutipan deskripsi yang menggambarkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang Ilmu metafisika di antaranya:

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, h. 511

Ilmu kalam dan ilmu metafisika seolah-olah merupakan satu disiplin ilmu. Kemudian para ahli kalam mutakhir mengubah tertip susunann di mana para filsuf telah menyusun permasalahan fisika dan metafisika. Mereka menggabungkan keduanya menjadi satu disiplin ilmu. Kini, kedua disiplin ilmu itu mereka membicarakan permasalahan –permasalahan umum. Demikian pula halnya para sufi ekstrem mutakhir, yang berbicara mengenai pengalaman ekstatik, juga mencampur-aduk permasalahan (metafisika dan ilmu kalam) dengan disiplin ilmu mereka sendiri.⁸²

Kutipan diatas menggambarkan pandangan Ibnu Khaldûn mengenai Ilmu metafisika bahwasanya ilmu kalam bercampur aduk dengan problem filsafat, dan ilmu kalam di penuh dengan (masalah fisafat) hingga seolah olah ilmu kalam kalam dan fisafat dalam satu subjek yang sama dan permasalahan ,masing-masing sera ilmu metafisika takwil di dalamnya, dalam arti kaidahnya tidaklah tegak kecuali dengannya. Akal tidak dapat berbuat apa pun dengan syariat dan pandangannya.

Sebaliknya, verifikasi dan penolakan problem fisika dan metafisika bukan termasuk bagian dari masalah ilmu kalam, juga tidak termasuk jenis pemikiran termasuk bagian dari masalah ilmu, sebab keduanya telah di campu adukkan di dalam karya para sarjana muktahir.

Para sufi berpendapat membicarakan semua hal sebagai bagian permasalahan tunggal dan sama. Maka mereka membicarakan *nubuwah, ittihad, hulul, wihduh*, dan lain-lain.

14) Ilmu sihir dan jimat

Inilah ilmu yang menunjukkan bagaimana jiwa manusia dapat disiapkan untuk melakukan suatu pengaruh terhadap alam unsur, baik tanpa bantuan atau dengan bantuan benda-benda angkasa. Jenisnya yang pertama adalah sihir dan yang kedua adalah jimat.

⁸² Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 915.

Ilmu-ilmu ini dilarang oleh syariat agama, karena itu berbahaya dan mengharuskan orang-orang mempraktikkannya menghubungkannya dengan selain Allah .

Ilmu-ilmu (*magis*) dikembalikan di kalangan penduduk suriah dan kaldiim di babel, dan kalangan orang-orang Koptik Mesir, serta yang lainnya. Mereka mengarang buku-buku tentang itu dan meninggalkan informasi.

Kutipan deskripsi yang menggambarkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang Ilmu sihir dan jimat di antaranya:

Jiwa tukang sihir tertentu dengan memiliki sifat (kemampuan) mengadakan pengaruh terhadap makhluk ciptaan dan menarik spritualitas binatang-bintang, sehingga mereka dapat menggunakannya untuk menjadi aktif (di antara makhluk ciptaan) dan mampu mengadakan pengaruh melalui kekuatan psikis maupun kekuatan setan.⁸³

Kutipan diatas menggambarkan pandangan Ibnu Khaldûn mengenai Ilmu sihir bahwasanya tukang sihir memiliki sifat khusus melalui potensi kekuatan, seperti halnya kekuatan manusia seluruhnya. (kesuatan) dialihkan (dari potensial) ke aktualitas melalui latihan (*riyadah*). Semua latihan sihir berlangsung dengan mengarahkan di ke falak, bintang, alam tinggi, atau ke setan melalui berbagai jenis pemujaan, peribadatan, kepatuhan, dan ketundukan. Karena itu, latihan sihir merupakan tindakan menghadap diri kepada selain Allah adalah kufur. Karena itu, sihir adalah perbuatan kufur, dan kekufuran itu termasuk termsuk bagian dari substansi dan motif (sihir).

Allah berfirman dalam Q.S Al-Bakarah ayat 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلٰكِنَّ
 الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ
 هَرُوتَ وَمَرُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

⁸³ Ahmadi Thaha, *Muqoddimah...*, h. 919.

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ
 بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا
 لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ
 لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir".

Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.

Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Maksudnya: Kitab-Kitab sihir. Syaitan-syaitan itu menyebarkan berita-berita bohong, bahwa Nabi Sulaiman menyimpan lembaran-lembaran sihir (Ibnu Katsir). Para mufassirin berlainan Pendapat tentang yang dimaksud dengan 2 orang Malaikat itu. ada yang berpendapat, mereka betul-betul Malaikat dan ada pula yang berpendapat orang yang dipandang saleh seperti Malaikat dan ada pula yang berpendapat dua orang jahat yang pura-pura saleh seperti malaikat. Beragam-macam sihir yang dikerjakan orang Yahudi, sampai kepada sihir untuk menceraikan masyarakat seperti menceraikan suami isteri. (Q.S Al-Bakarah 2:102)⁸⁴

Mengenai perbedaan antara sihir dan jimat, para filsuf menjelaskan begini. Pada sihir, si penyihir tidak membutuhkan bantuan apapun, sedangkan penyihir yang bekerja dengan jimat mencari bantuan

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, h. 16

dari spritualitas bintang-bintang , rahasia, angka-angka, sifat-sifat khusus segala maujud yang ada, dan posisi falak yang berpengaruh pada alam unsur, sebagaimana dikatakan para ahli nujum

Mukjizat terjadi atas bantuan ruh manusia kepada Allah dan kekuatan Ilahi. Karena itu, tak secuil sihir pun mampu menandangnya. Perhatikan kondisi kondisi para penyihir fir'aun berhadapan dengan musa dalam mukjizat tongkat. Tongkat musa menelan semua ilustasi yang mereka sombongkan, dan sihir mereka pun lenyap seakan-akan tak pernah ada.

Ibnu Khaldûn menegaskan bahwa pemikiranlah yang dapat melahirkan ilmu-ilmu dan keterampilan, manusia mempunyai keinginan kuat untuk mendapat kan persepsi (gambar) yang tidak dimilikinya, meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga munculah proses belajar dan mengajar yang bertujuan menghimpun pengetahuan (informasi) kemudian menyampaikannya kepada generasi- generasi yang akan datang. Proses pengajaran ini hendaknya dilakukan secara berangsurangsur. Pemikiranlah yang mengatur dan menyusun perbuatan-perbuatan manusia serta mencoba meningkatkan kepada yang lebih rapi dan baik. Keteraturan dalam pemikiran akan menyebabkan pula keteraturan dalam pemikiranakan menyebabkan keteraturan pada perbuatan-perbuatan manusia

B. Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah: “ pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam khususnya dalam aspek yaitu ilmu pengetahuan pendidikan Islam”. Yang dibahas dalam batasan masalah adalah pemikiran Ibnu Khaldun dalam kitab Muqoddimah.

Pada deskripsi data hasil penelitian, penulis telah melakukan tinjauan tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan dan

metode pengajaran dalam pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan dewasa ini.

No	Komponen	Uraian
1.	Pemikiran manusia	<p>Berfikir adalah perlakuan terhadap gambar-gambar yang berada di luar persepsi indra, dan penerapan pikiran padanya untuk melakukan analisis dan sintesis. Inilah yang dimaksud dengan kata <i>af'idah</i> (hati) dalam Al-Quran; “dia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan, dan akal”.</p> <p>Berpikir memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan pertama, pemahaman manusia terhadap segala sesuatu yang terdapat di luar alam semesta secara wajar atau semauanya, sehingga dia dapat mengatur dengan bantuannya sendiri.</p>
2.	Ilmu manusia dan ilmu malaikat	<p>Di antara ketiga alam yang paling bisa kita pahami dengan sebaik-baiknya adalah alam manusia, karena ia hadir dan dirasakan oleh persepsi tubuh jasmani dan rohani kita. Di alam indra, kita berkongsi dengan hewan –hewan sedangkan di alam akal dan roh, kita berkongsi dengan para malaikat</p>

		<p>yang asensinya sama jenisnya dengan asensi alam, asensi yang bebas dari jasmani dan materi, yaitu akal murni dimana akal, pemikir, dan objek pemikiran adalah satu. Dengan demikian, ia adalah asensi yang realitasnya merupakan persepsi dan akal.</p>
3.	Ilmu para Nabi as.	<p>Di alam manusia , terdapat alam spritual. Ini di perhatikan pada kita melalui pengaruhnya terhadap kita, yang memberikan kekuatan persepsi dan kehendak. Asensi alam spritual itu adalah persepsi murni dan pemikiran absolut inilah alam malaikat.</p> <p>Semua nabi memiliki kecenderungan ini, seakan-akan itu sudah merupakan sifat alami para nabi. Dalam (pelepasan kemanusiaan mereka untuk kemudian masuk ke malaikat), mereka mengalami ketegangan dan sensasi tersedak, sebagaimana sudah di ketahuai dalam hal ini. Sebagai kelanjutan dari semua itu adalah jiwa manusia yang harus memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaan ke malaikat pada suatu waktu, dalam sekejap saja</p>
4.	Manusia pada dasarnya bodoh, dan menjadi berilmu	<p>Kemampuan manusia untuk berfikir datang kepadanya setelah sifat kebinatangannya mencapai</p>

	<p>melalui perolehan (pengetahuan).</p>	<p>kesempurnaan di dalam dirinya. Itu di mulai dari kemampuannya membedakan (<i>tamyiz</i>). Sebelum manusia memiliki kemampuan ini, dia sama-sekali tidak memiliki pengetahuan, dan di anggap sebagai salah satu binatang. Dalam kondisinya semula, sebelum mencapai kemampuan membedakan, manusia dalah materi seluruhnya (<i>huyuli</i>), sebagaimana dia tidak mengetahui semua pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui.</p>
5.	<p>Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradapan manusia pengetahuan (<i>'ilmi</i>) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai keempurnaan eksisitensinya.</p>	<p>Manusia telah di ikut sertakan oleh semua makhluk hidup dalam kebinatangannya berupa indra, gerak, makanan, tempat berindung dan lain-lain. Manusia hanya berbeda dengan binatang hanya karena kemampuannya untuk berfikir , yang dengan alat itu ia memperoleh petunjuk penghidupan dan saling membantu di antara sesama, serta mengadakan kesatuan kesiapan bagi kerja sama. Dan dengan kemampuan itulah ia siap menerima segala yang diterima para nabi dari Allah, mengamalkannya, dan mengikutinapap-apa yang berguna bagi akhiratnya.</p>

6.	Pengajaran ilmu pengetahuan termasuk keahlian	Bakat itu, baik yang ada pada tubuh atau seperti aritmatika yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berfikir, dan lain sebagainya semua bersifat jasmaniah. Dan semua hal yang bersifat jasmaniah merupakan <i>sensibilia</i> . Sehingga ia membutuhkan pengajaran. Karena itu suatu sanad dalam pengajaran di setiap ilmu pengetahuan atau keahlian yang dimiliki oleh guru-guru terkenal, dianggap berharga oleh orang-orang dari berbagai daerah dan generasi.
7.	Ilmu Al-Quran, berupa tafsir dan Qiraat	Disiplin ilmu qiraat Al-Quran di perluas hingga mencakup juga disiplin ilmu <i>rasm</i> Al-Quran (<i>ortografi</i>) yang membahas penggunaan huruf-huruf dalam mushaf Al-Quran dan tentang ortografi Al-Quran memuat banyak huruf yang di gunakan berbeda dari biasanya dan penulisan. Misalnya, penambahan huruf <i>ya</i> dalam kata <i>bi aydin</i> “ dengan kekuatan penambahan huruf <i>alif</i> di <i>la-adzbahannahu</i> dan di <i>wa la-awda’u</i> juga penambahan huruf <i>waw</i> dan penghilangan huruf <i>alif</i> di beberapa tempat. Kemudian didalam Al-Quran ada yang di tulis dengan <i>ta’ mamdud</i> , padahal yang aslinya harus di tulis dengan huruf <i>ta’ marbuthah</i> . Al-quran dirunkan kalimat demi kalimat, ayat demi ayat, untuk menerangkan tentang tauhid dan kewajibannya agama sesuai dengan

		berbagai peristiwa. Sebagian ayat Al-Quran berkenaan dengan akidah keimanan. Lainnya menyangkut hukum terkait anggota badan. Beberapa di antaranya diturunkan lebih dahulu, sementara yang lain diturunkan kemudian sehingga menjadi penghapus bagi ayat sebelumnya.
8.	Ilmu fikih dan cabangnya	<p>Sunah Nabi berbeda-beda secara luas mengenai keadaan jalur-jalurnya. Hukumnya kebanyakan saling bertentangan. Karena itu lantas dibutuhkan <i>tarjih</i> (penegasan). Inipun menimbulkan perbedaan pendapat sementara itu dalil-dalil yang berasal dari <i>nash</i> masih akan menimbulkan pendapat-pendapat yang lain lagi.</p> <p>Ulama salaf pun menyimpulkan hukum dari dalil-dalil tersebut meskipun terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Perbedaan pendapat ini tidak dapat dihindari pasti terjadi, sebab dalil itu berasal dari <i>nash-nash</i> bahasa arab.</p>
9.	Ilmu kalam	Kadang terjadi, sebab musabab dari persepsi tersebut merupakan persepsi yang lain lagi. Dan sebab musabab dari semua persepsi yang terjadi dalam jiwa tidaklah diketahui, karena tidak seorang pun yang dapat mengetahui permulaan atau masalah yang berkenaan dengan jiwa. Itu adalah gagasan yang berurutan yang di anugerahkan Allah dalam fikiran manusia, yang tidak mampu mengetahui permulaan dan akhirnya. Biasanya manusia hanya mengetahui permulaan dan akhirnya secara alami, tanpa jelas

		dan yang datang dengan sendirinya dalam sebuah persepsi.
10.	Menyingkap <i>mustasyabihat</i> di dalam Al- Quran dan sunah, serta apa yang terjadi karenanya pada aliran-aliran sunah dan ahli <i>bid'ah</i> , dalam masalah aqidah	Mengenai ayat-ayat mutasyabihat, mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dikatakan bahwa itulah ayat-ayat yang membutuhkan studi dan interpretasi untuk mendapatkan pengertiannya yang benar, sebab ayat-ayatnya bertentangan dengan ayat-ayat lain atau dengan akal. Karena itu, pengertiannya tersembunyi dan <i>mutasyabih</i>
11.	Ilmu tasawuf	Abad ke dua dan sesudahnya. Orang-orang kini cenderung pada urusan dunia. Pada masa itu, nama khusus sufi (<i>sufiyah dan mutashwwufah</i>). Di berikan kepada orang-orang yang senang melakukan ibadah al-qusyiri berkata, "tak ada etimologi atau analogi yang ditemukan untuk istilah ini di dalam bahasa Arab. Yang jelas itu nama sebutan. Maqam sufi pemula terus berusaha naik keatas dari suatu maqam kemakam lain. Hingga dia mencapai pengakuan tauhid dan ma'rifah yang merupakan puncak kebahagiaan yang diinginkan. Nabi muhammad saw. Bersabda" <i>barang siapa mati dalam keadaan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dia akan masuk surga.</i> "
12.	Ilmu tabir mimpi	Alasan yang menyebabkan mimpi menjadi persepsi bagi hal-hal

		<p>yang gaib adalah karean ruh hati, berupa uap baik yang berasal dari rongga di dalam daging hati, menyusup kedalam tubuh yakni pembuluh darah, melalui darah, menyebarkan ke seluruh tubuh. Dengan demikian ia memurnakan sensasi kebinatangan. Ruh juga bisa mersa lelah karena beitu sibuk dengan kelima panca indra dan karena kerja kekuatan-kekuatan eksternal . lalu ketika permukaan tubuh sudah di tuitupi oleh dinginnya malam, ruh menarik diri dari semua bagian tubuh menuju pusatnya, hati. Ia beristirahat agar ia dapat siap kembali beraktivitas</p>
13.	Ilmu metafisika	<p>Ilmu kalam dan ilmu metafisika seolah-olah merupakan satu disiplin ilmu. Kemudian para ahli kalam mutakhir mengubah tertip susunann di mana para filsuf telah menyusun permasalahan fisika dan metafisika. Mereka menggabungkan keduanya menjadi satu didplin ilmu. Kini, kedua disiplin ilmu itu mereka membicarakan permasalahan – permasalahan umum. Demikian pula halnya para sufi ekstrem mutakhir, yang berbicara mengenai pengalaman ekstatik, juga mencapur-aduk permasalahan (metafisika dan ilmu kalam) dengan disiplin ilmu</p>

		mereka sendiri.
14.	Ilmu sihir dan jimat	Jiwa tukang sihir tertentu dengan memiliki sifat (kemampuan) mengadakan pengaruh terhadap makhluk ciptaan dan menarik spritualitasbinatang-bintang, sehingga mereka dapat menggunakannya untuk menjadai aktif (di antara makhluk ciptaan) dan mampu mengadakan pengaruh melalui kekuatan psikis maupun kekuatan setan.

Berikut analisis data yang dipadukan, penulis mengemukakan bahwa filsafat pendidikan Islam dalam terjemahan kitab Muqoddimah adalah sebagai berikut meliputi:

Berdasarkan analisis peneliti bahwa filsafat (ilmu pengetahuan) pendidikan Islam secara umum terbagi menjadi empat belas ilmu pengetahuan yang mana dari semua ilmu pengetahuan tersebut memiliki penjabaran yang memiliki keterkaitan dengan Kalammaullah. Pembagian tersebut di antaranya: Pemikiran manusia, Ilmu manusia dan ilmu malaikat, Ilmu para Nabi as.

Manusia pada dasarnya bodoh, menjadi berilmu melalui perolehan (pengetahuan), Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradapan manusia pengetahuan (*‘ilmi*) yang dicari melalui

organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai keempurnaan eksistensinya, Pengajaran ilmu pengetahuan termasuk keahlian, Ilmu Al-Quran, berupa tafsir dan Qiraat, Ilmu fikih dan cabangnya, Ilmu kalam, Menyingkap *mustasyabihat* di dalam Al-Quran dan sunah, serta apa yang terjadi karenanya pada aliran-aliran sunah dan ahli *bid'ah*, dalam masalah aqidah, Ilmu tasawuf, Ilmu tabir mimpi, Ilmu metafisika, Ilmu sihir dan jimat.

Ilmu pengetahuan pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim, sebagai sumber skunder.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia berjiwa tauhid, mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt, mewujudkan manusia yang rajin beribadah dan beramal shaleh, mewujudkan manusia yang *Ulil Albab* (pemerhati/pemikir) dan mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah (berprilaku baik).⁸⁵ Dan dengan tujuan yang sama pada tujuan pendidikan al-Ghazali yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermara pada pendekatan kepada Allah Swt dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁸⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), 28.

2. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang ilmu pengetahuan Pendidikan Islam Mengenai Ilmu Pengetahuan Dalam Terjemahan Kitab Muqaddimah Dengan Konsep Pendidikan Dewasa Ini

Ilmu pengetahuan pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim, sebagai sumber skunder.

Manusia memiliki kelebihan di atas makhluk-makhluk yang lain sehingga ia dapat merasakan hal-hal di luar asensinya melalui (kemampuannya) untuk berpikir, yang merupakan sesuatu yang melampaui indranya. Ini adalah hasil kekuatan (istimewa) yang di tempatkan di rongga otaknya.

Ajaran agama Islam bersumber pada norma-norma pokok yang di cantumkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasullulah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan manusia sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari- hari. Seperti yang sama- sama ketahui Nabi memiliki akhlak yang agung, sebagai suri tauladan yang baik. Berakhlak Islamiah berarti melaksanakan Ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, Islam dan ikhsan. Maka dari itu penting memahami berbagai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang mana bertentangan.

Ilmu pengetahuan pendidikan islam pemikiran ibnu khaldun yang dituangkan dalam kitab muqoddimah memberikan pemahaman yang utuh

kepada kita semua bahwa dalam memahami kuasa tuhan kita perlu berfikir kritis atas semua keagungan-Nya.

Manusia memiliki kelebihan di atas makhluk-makhluk yang lain sehingga ia dapat merasakan hal-hal di luar asensinya melalui (kemampuannya) untuk berpikir, yang merupakan sesuatu yang melampaui indranya. Ini adalah hasil kekuatan (istimewa) yang di tempatkan di rongga otaknya.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Q.S An-Nahl 16:78)⁸⁶

Pemikiranlah yang dapat melahirkan ilmu-ilmu dan keterampilan, manusia mempunyai keinginan kuat untuk mendapat kan persepsi (gambar) yang tidak dimilikinya, meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga munculah proses belajar dan mengajar yang bertujuan menghimpun pengetahuan (informasi) kemudian menyampaikannya kepada generasi- generasi yang akan datang. Proses pengajaran ini hendaknya dilakukan secara berangsurangsur. Pemikiranlah yang mengatur dan menyusun perbuatan-perbuatan manusia serta mencoba meningkatkan kepada yang lebih rapi dan baik. Keteraturan dalam pemikiran akan

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an AL-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia...*, h. 275.

menyebabkan pula keteraturan dalam pemikiranakan menyebabkan keteraturan pada perbuatan-perbuatan manusia.

Dalam dunia pendidikan, salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk kepribadian manusia yang paripurna dan *kaffah*. Kegiatan pendidikan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal.

Islam adalah agama yang menuntut para pemeluknya untuk mengamalkan apa yang diketahuinya menjadi suatu amal shaleh. Islam mengajarkan pada umatnya, bahwa ilmu yang dipelajari dan diajarkan, (termasuk ilmu akhlak), dituntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena Allah Swt sangat membenci orang yang berkata tapi tidak berbuat. Hal ini berarti, bahwa ajaran tentang akhlak yang dipelajari dan diajarkan, harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun berbagai ragam krisis akhlak dan moral kini terus menular, merebak dan mewabah dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Banyak remaja yang salah bergaul hingga akhir-akhir ini sering ditemukan remaja yang berlaku tidak sopan terhadap orang tua, tidak sopan kepada guru, bahkan remaja yang sering melakukan penyimpangan seperti mencuri, memperkosa, bahkan membunuh.

Sungguh tragis akhlak remaja saat ini mereka bersikap jauh dari apa yang diajarkan. Remaja sekarang cenderung lebih mengutamakan

emosi dari pada akal sehatnya, mereka selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu sekalipun hal itu dapat merugikan orang lain. Para remaja cenderung bergerak menjadi generasi buih terhempas dipantai dan tidak berani ikut serta didalam perlombaan ombak gelombang samudera globalisasi.

Pada hakekatnya semua perilaku amoral tersebut lahir karena lepas kendali dari nilai-nilai agama dan menyimpang jauh terbawa arus deras keluar dari alur budaya luhur bangsa. Kondisi seperti itu telah memberikan penilaian buruk terhadap dunia pendidikan pada umumnya. Remaja akan menjadi aktor utama dalam pentas dunia karena itu generasi muda/ remaja harus dibina dengan budaya yang kuat berintikan nilai-nilai dinamik yang relevan dengan realiti kemajuan di era globalisasi.

Kecemasan atas penyimpangan perilaku kemunduran moral dan akhlak, kehilangan kendali para remaja, sepatutnya menjadi kerisauan semua pihak. Ketahanan bangsa akan lenyap dengan lemahnya remaja. Kenakalan remaja lebih banyak disebabkan rusaknya sistem, pola dan politik pendidikan. Kerusakan diperparah oleh hilangnya tokoh panutan, berkembangnya kejahatan orang tua, luputnya tanggung jawab institusi lingkungan masyarakat, impotensi dikalangan pemangku adat, hilangnya wibawa ulama, bergesernya fungsi lembaga pendidikan menjadi lembaga bisnis, dan profesi guru dilecehkan.

Media massa merupakan satu mekanisme yang mempunyai pengaruh yang amat besar dan berkesan di dalam pembentukan kepribadian manusia. Ia merupakan agen sosialisasi dan memainkan peranan penting di dalam menetapkan akhlak di dalam masyarakat. Media massa mampu mencorakkan hati budi yang beroperasi selama 24 jam. Para petugas media massa hendaklah meningkatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban mereka untuk memihak dan menegakkan nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kejujuran dan sebagainya. menyimpang jauh terbawa arus deras keluar dari alur budaya luhur bangsa. Kondisi seperti itu telah memberikan penilaian buruk terhadap dunia pendidikan pada umumnya. Remaja akan menjadi aktor utama dalam pentas dunia karena itu generasi muda/remaja harus dibina dengan budaya yang kuat berintikan nilai-nilai dinamik yang relevan dengan realiti kemajuan di era globalisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan:

1. pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam khususnya dalam aspek yaitu ilmu pengetahuan pendidikan Islam.
ilmu pengetahuan yang mana dari semua ilmu pengetahuan tersebut memiliki penjabaran yang memiliki keterkaitan dengan Kalammaullah. Pembagian tersebut di antaranya: Pemikiran manusia, Ilmu manusia dan ilmu malaikat, Ilmu para Nabi as. Manusia pada dasarnya bodoh, menjadi berilmu melalui perolehan (pengetahuan), Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradapan manusia pengetahuan (*'ilmi*) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri, Pengajaran ilmu pengetahuan termasuk keahlian, Ilmu Al-Quran, berupa tafsir dan Qiraat, Ilmu fikih dan cabangnya, Ilmu kalam, Menyingkap *mustasyabihat* di dalam Al- Quran dan sunah, serta apa yang terjadi karenanya pada aliran-aliran sunah dan ahli *bid'ah*, dalam masalah aqidah, Ilmu tasawuf, Ilmu tabir mimpi, Ilmu metafisika, Ilmu sihir dan jimat.
2. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang filsafat Pendidikan Islam Mengenai Ilmu Pengetahuan Dalam Terjemahan Kitab Muqaddimah Dengan Konsep Pendidikan Dewasa Ini

Ilmu pengetahuan pendidikan Islam dapat dilihat dari permasalahan yang disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang filsafat pendidikan Islam dalam hal ini mengenai ilmu pengetahuan dalam terjemahan kitab *muqoddimah* karya Ibnu Kahlidun yang di terjemahkan oleh Ahmadie Thaha ini sangat relevan dengan konteks saat ini yang meliputi: Pemikiran manusia, Ilmu manusia dan ilmu malaikat, Manusia pada dasarnya bodoh, menjadi berilmu melalui perolehan (pengetahuan), Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradapan manusia pengetahuan (*'ilmi*) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri, Pengajaran ilmu pengetahuan termasuk keahlian, Ilmu Al-Quran, berupa tafsir dan Qiraat, Ilmu fikih dan cabangnya, Ilmu kalam, Menyingkap *mustasyabihat* di dalam Al-Quran dan sunah, serta apa yang terjadi karenanya pada aliran-aliran sunah dan ahli *bid'ah*, dalam masalah aqidah, Ilmu tasawuf, Ilmu tabir mimpi, Ilmu metafisika, Ilmu sihir dan jimat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Hendaknya berperilaku baik terhadap Allah Swt terlebih dahulu sebelum dengan sesama manusia dengan sabar, syukur, ikhlas serta rajin-rajin bertaubat karena kita selaku manusia selalu khilaf dan salah.

2. Hendaknya di dalam keluarga kita saling nasehat menasehati saling mengajak kepada kebaikan, walaupun berat tapi terus dilakukan.
3. Hendaknya di masyarakat juga ramah kepada siapapun apalagi kepada sahabat, kerabat serta tetangga kita. Karena setelah keluarga merekalah orang terdekat dengan kita yang bisa kita ajak dalam hal kebaikan.
4. Hendaknya kita dalam bernegara wajib patuh kepada aturan pemimpin, namun pilihlah pemimpin yang taat pada agama yang dapat berlaku adil dan bijaksana agar warganya dapat hidup damai dan tentram.
5. Hendaknya berperilaku baik terhadap Allah Swt terlebih dahulu sebelum dengan sesama manusia dengan sabar, syukur, ikhlas serta rajin-rajin bertaubat karena kita selaku manusia selalu khilaf dan salah.
6. Hendaknya di dalam keluarga kita saling nasehat menasehati saling mengajak kepada kebaikan, walaupun berat tapi terus dilakukan.
7. Hendaknya di masyarakat juga ramah kepada siapapun apalagi kepada sahabat, kerabat serta tetangga kita. Karena setelah keluarga merekalah orang terdekat dengan kita yang bisa kita ajak dalam hal kebaikan.
8. Hendaknya kita dalam bernegara wajib patuh kepada aturan pemimpin, namun pilihlah pemimpin yang taat pada agama yang dapat berlaku adil dan bijaksana agar warganya dapat hidup damai dan tentram.

Ace Suryadi. 2015. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Ahmad Baedowi. 2016. *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet

Dayun Riadi. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Veithzal Rivai dan Sylviana Murni. 2012. *Educational Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawaali Press

Nanang Fatah. 2018. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remajarosadakarya

Jejen Mustafah. 2017. *Manajemen Pendidikan Teori Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri

Dedi Mulyasna. 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukardi. 2015. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Oprasionalnya* Jakarta: PT Bumi Aksara

Veithzal Rivai. Mursalim. 2016. *Islamic Quality Education Managemen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Muhammda Takdir Habi. 2017. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jakarta:Ar-Ruzz Media

Veithzal Rivai Zainal. 2016. *Islamic Quality Education Management*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Jejen Musfah. 2016. *Manajemen Pendidikan;Teori,Kebijakan, dan Praktik* . Jakarta:Kencana, 2016

Arifin Muzayyin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Abdurrahman Kasdi. 2014. *Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*” vol 2, no. 1

Kompri. 2016. *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2016

Muhammad Abdullah Enam. 2017. *Biorafi Ibnu Khaldun*. Jakarta: Zaman

Ahmadie Thaha. 2017. *Muqaddimah*. Jakarta:Torus Pustaka

Jabaruddin, Alimuddin & Darman Manda. 2016. *International Education Studies; Vol. 9, No.6*. Makasar Indonesia: Published by Canadian Center of Science and Education

Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia

- Nur zazin. 2017. *Gerakan Menata Pendidikan*. Jogjakarta-Ar-Ruzz Media
- Basuki, Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press,
- Hasbullah. 2017. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Made Pidarita. 2017. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Pt Renika Cipta
- Dedi Mulyasana. 2016. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. 2016. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press
- Muzayyin Arifin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:Pt Bumi Aksara
- Izomiddin. 2017. *Pemikiran dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Fatah Syukur. 2016. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Karisma Putra Utama
- Januar Arifin. 2018. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* . Jogjakarta: Ircsod
- Lailatul Qodariayah. 2016. *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Duta Media Publishing
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu). 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Soejono & Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta:IKAPI DKI Jaya
- Syamsudidin Arif. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta:Gema Insani,
- Izomiddin. 2018. *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Fatah Syukur. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana,
- Muhammad Zaenal. 2013. *Ibnu Sina Tawanan Benteng Lapis Tujuh*., Jakarta: Zaman,
- Januwar Arifin. 2018. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ircisod

